

**STUDI TENTANG DAKWAH DAN PROSES KONVERSI AGAMA
MASYARAKAT DESA BALUNG TUNJUNG KEC. BENJENG
KABUPATEN GRESIK**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah



Oleh :

SYAIFUL ANAM
NIM : BO.1.3.95.023

PERPUSTAKAAN LAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2000 022 KPI	No. REG : ASAL BUKI : TANGGAL :

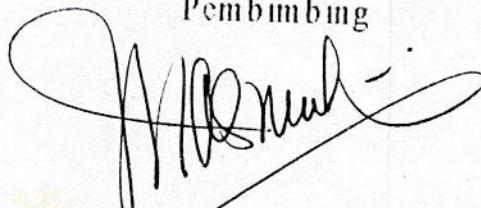
Dakwah masyarakat.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
2000**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Syaiful Anam ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 3 Januari 2000
Pembimbing



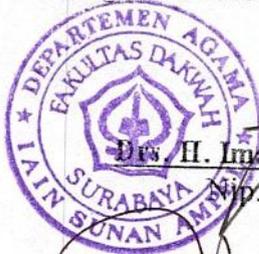
Drs. H. Mas Mohammad HSB.
NIP: 150 170 126

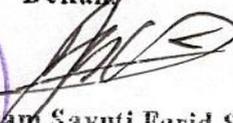
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Syaiful Anam ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi.

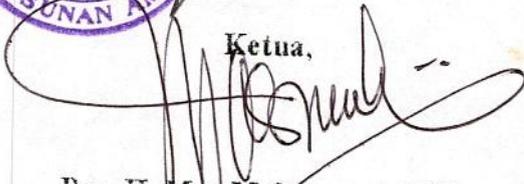
Surabaya, 4 Pebruari, 2000

Mengesahkan
Fakultas Dakwah
Institut Agama Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan




Drs. H. Imam Savuti Farid SH.
Nip. 150 064 662

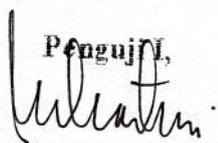
Ketua,


Drs. H. Mas Muhammad HSB.
Nip. 150 170 126

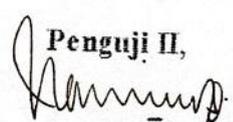
Sekretaris,


Drs. Abd. Mujib Adnan, M. Ag.
Nip. 150 240 125

Penguji I,


Dra. Rr. Suhartini M.Si
Nip. 150 205 499

Penguji II,


Drs. Hamim Rosyidi
Nip. 150 231 821

ABSTRAKSI

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini yang berjudul “**Dakwah dan Proses Konversi Agama Masyarakat Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik** “, ini adalah :

1. Bagaimana keberadaan aktivitas Dakwah di Desa Balung Tunjung dalam membentengi aktivitas misionaris Kristen.
2. Apa faktor pendorong yang mempengaruhi terjadinya konversi agama masyarakat Desa Balung Tunjung.
3. Bagaimana proses terjadinya konversi agama masyarakat Desa Balung Tunjung

Berkenaan dengan itu , dalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu metode penelitian yang bukan untuk mengukur atau mencari pengetahuan tentang hubungan antara variabel atau dengan variabel lainnya didalam suatu pelakuan atau fenomena, melainkan untuk menemukan suatu interaksi antara manusia didalam suatu setting sosial yang alami (natural setting).

Dalam pemelitian ini penulis diharuskan terlibat langsung dalam interaksi social kemasyarakatan dilokasi penelitian .

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa di Desa Balung Tunjung yang masyarakatnya sebelum datang agama Kristen adalah mayoritas Muslim, namun setelah kedatangan missionaries Kristen terjadi suatu proses pengkristenan yang disebut konversi agama. Konversi agama yang terjadi melalui proses bertahun-tahun dan oleh Star Buck disebut konversi agama tipe volitional yaitu perubahan secara perlahan –lahan dan mengalami suatu proses yang panjang.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Fokus Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Lokasi Penelitian	9
F. Metodologi Penelitian	10
G. Penegasan Judul	11
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN DAKWAH DAN PROSES KONVERSI AGAMA	
A. Studi tentang Dakwah	15
1. Pengertian Dakwah	15
2. Unsur-unsur Dakwah	18

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Da'i (Subyek Dakwah).....	18
b. Mad'u (Obyek Dakwah).....	25
c. Maddah (Materi Dakwah).....	31
d. Wasilah (Media Dakwah).....	38
e. Thariqah (Metode Dakwah).....	39
f. atsar (Efek Dakwah).....	41
3. Tujuan Dakwah.....	41
B. Studi tentang Proses Konversi Agama.....	42
1. Pengertian Konversi Agama.....	42
2. Proses Konversi Agama.....	45
3. Faktor-faktor Terjadinya Konversi Agama.....	47

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian.....	52
1. Jenis Penelitian.....	52
2. Lokasi Penelitian.....	54
B. Tahap-tahap Penelitian.....	55
C. Instrumen Penelitian.....	57
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	60
E. Tehnik Pengecekan Keabsahan Data.....	64
F. Tehnik Analisa Data.....	67

BAB IV : DISKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

A. Letak Geografis.....	69
B. Keadaan Penduduk Desa Balung Tunjung.....	71
1. Jumlah Penduduk.....	71
2. Mata Pencaharian.....	71
3. Pendidikan.....	72
4. Keagamaan.....	72
C. Stratifikasi Sosial.....	74

D. EKSISTENSI DAKWAH DAN KONFERSI AGAMA

1. Eksistensi Dakwah di Desa Balung Tunjung.....	79
2. Proses Konversi Agama Masyarakat Desa Balung Tunjung.....	86

BAB V : INTERPRETASI

A. Perbandingan Data dengan Teori.....	91
1. Pelaksanaan Dakwah.....	91
2. Konversi Agama Masyarakat Desa Balung Tunjung.....	94
B. Beberapa Temuan.....	96
C. Gagasan Penulis.....	97
D. Penutup.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RALAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang agamis, falsafah negara Pancasila memberikan jaminan yang utuh terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang agamis itu. Dengan demikian agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan penyembahan yang ada di masyarakat perlulah kiranya untuk dihayati dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari.

Islam adalah merupakan salah satu agama risalah dan dakwah, yang berarti disini menuntut dan mewajibkan pada segenap pemeluknya untuk mengamalkan pada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjalin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap atau segala aspek kehidupan untuk dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Demikian pula dalam agama Kristen yang berusaha menyebarkan agama kepada umat manusia, sehingga terjadi kompetisi antara pemeluk agama dalam hal ini misionaris Kristen yang juga menyebarkan agamanya kepada orang-orang Islam untuk mengikuti idiologi agamanya.

Manusia adalah makhluk yang mempunyai sifat kurang puas terhadap apa yang diperolehnya, baik itu yang bersifat material maupun spiritual. Di bidang

material manusia sudah jelas mempunyai sifat yang kurang puas terhadap barang atau sesuatu yang ia punyai, ia ingin lainnya. Begitu juga di bidang spiritual manusia selalu mendambakan ketenangan batin atau jiwanya yaitu dengan menyangkan dirinya pada agama yang dianggap dapat memberikan perlindungan dan ketenangan batin.

Berpijak dari urgensi agama bagi kehidupan manusia dalam mengatasi kegoncangan jiwa dan dalam usaha mencari ketetapan hati serta kepercayaan yang tegas. Maka manusia dituntut menjalankan ajaran agama sebab agama adalah kebutuhan jiwa yang harus dipenuhi. (Zakiah Daradjat, 1982 : 53)

Kedatipun memeluk agama dilakukan sejak kecil dan berkembang hingga dewasa, namun dalam kenyataan sehari-hari banyak dijumpai manusia yang merasakan kegoncangan jiwa sering terjadi, dan pada gilirannya perpindahan agama adalah alterhatif terakhir.

Ditinjau dari segi ilmu jiwa agama dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan atau perubahan jiwa terjadi secara kebetulan, dan bukan pula merupakan kejadian yang didahului dengan berbagai proses dan kondisi dan dapat dipelajari dan diteliti. (Zakiah Dardjat, 1970 : 137)

Untuk mendapatkan ketentraman, ketenangan dan kepuasan batin, kadang manusia itu harus berpindah dari suatu keyakinan ke keyakinan yang lainnya, dari suatu agama ke agama lainnya. Peristiwa semacam ini dinamakan konversi agama.

Konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok orang masuk atau berpindah dari suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan yang sebelumnya. (Jalaluddin, Rama Yulis, 1992 : 53)

Orang melakukan konversi agama atau kepercayaan ada beberapa penyebabnya :

1. Para ahli agama menyatakan, bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah pentunjuk ilahi.
2. Para ahli sosiologi berpendapat bahwa faktor penyebab terjadinya konversi agama adalah satu diantaranya dikarenakan adanya pengaruh sosial sebagai berikut :
 - a. Pengaruh hubungan antar pribadi baik dalam pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan atau kebudayaan lainnya).
 - b. Pengaruh kebiasaan rutin.
 - c. Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat.
 - d. Pengaruh pemimpin agama .
 - e. Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi.
 - f. Pengaruh kekuasaan pemimpin .
3. Para ahli ilmu jiwa berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok akan menimbulkan semacam gejala tekanan batin maka seseorang terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologi kehidupan batin seseorang menjadi kosong dan tidak berdaya sehingga ia mencari perlindungan kepada kekuatan

lain yang mampu memberikan kehidupan jiwa yang terang dan tentram.

(Jalaluddin, Ramayulis, 1992 : 55-56)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ketiga masalah yang penulis paparkan di depan yaitu masalah sosial kemasyarakatan, masalah gejala-gejala kewajiban serta masalah konversi agama nampaknya sesuai dengan fenomena yang terjadi di Kelurahan Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Di desa ini telah terjadi proses konversi agama yang bermula dari adanya himpitan kemiskinan yang disebabkan karena minimnya perekonomian masyarakat, karena masyarakat desa tidak pernah merasakan hasil panen dari jerih payahnya di sawah. Hal itu dikarenakan bencana banjir yang selalu datang saat musim hujan dan memusnahkan tanaman yang siap panen. Begitu juga saat musim kemarau, wilayah Desa Balung Tunjung selalu dilanda kekeringan dan tanah ladang yang tersedia sangat tidak produktif untuk ditanami berbagai jenis tanaman.

Disamping keadaan alam yang demikian gersang kondisi keimanan yang kurang dan juga minimnya tingkat pendidikan membuat warga kelurahan Balung Tunjung tidak dapat mencari solusi atas masalah perekonomian yang selalu menghimpit kehidupan mereka.

Rendahnya tingkat ekonomi masyarakat Desa Balung Tunjung tersebut sangat memudahkan para misionaris untuk menyebarkan agama Kristen dengan cara memberikan bahan pokok yang diperlukan oleh masyarakat desa tersebut, dengan adanya program pengentasan kemiskinan oleh orang-orang misionaris, maka dengan mudah mereka dapat menghancurkan benteng keimanan masyarakat

desa tersebut sehingga secara perlahan nilai-nilai Islam yang selama ini mewarnai segala aktifitas masyarakat desa Balung Tunjung berganti menjadi aktifitas yang menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Karena begitu derasnya pengaruh misionaris Kristen di Desa Balung Tunjung, sehingga menimbulkan beberapa dampak salah satunya adalah banyaknya warga yang semula pemeluk agama Islam berpindah dari keyakinan sebelumnya untuk memeluk agama Kristen.

Dari latar belakang di atas maka kita tahu bahwasannya kemiskinan adalah merupakan ancaman yang sangat serius terhadap aqidah, terlebih lagi jika kaum dhuafa ini bekerja dengan susah payah sementara golongan mampu tidak mau memperhatikan keadaan tersebut dan hanya bersenang-senang saja. Dalam kondisi seperti ini kemiskinan dapat menyebarkan benih keraguan terhadap kebijaksanaan Ilahi mengenai pembagian rizki.

Akibat kemiskinan dan ketimpangan sosial bisa timbul penyimpangan aqidah. Sebagian orang salah mengatakan, "Bila seorang miskin pergi ke suatu negeri, maka kekafiran akan berkata kepadanya 'Bawalah saya bersamamu'." (Yusuf Qardhani. 1995 : 24)

Oleh sebab itu peranan dakwah sangatlah penting karena dakwah merupakan khasanah Islamologi yang melazimi proses penyebaran agama Islam hingga dewasa ini, yang melibatkan seperangkat sistem yaitu subyek dakwah, obyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, serta efek dakwah. Sebagai suatu sistem maka ketiadaan salah satu sub sistem akan menyebabkan hilangnya

rangkaian sistem tersebut, sebab keberhasilan dakwah itu tergantung pada bagaimana sub sistem dari unsur-unsur dakwah tersebut berinteraksi dalam jalinan terpadu, sehingga menghasilkan dampak atau efek yang positif seperti apa yang diharapkan yaitu perubahan perilaku, bersikap bahkan perubahan keyakinan.

Jika kita telusuri dengan teliti maka dapat kita fahami bahwa kajian dakwah itu sangat luas dan begitu kompleknya. Sehingga tidak sedikit komponen dan sub-sub komponen yang harus kita perhatikan di dalam pelaksanaan dakwah yang akan kita konsumsikan pada masyarakat umum.

Dalam hal ini banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan tentang kewajiban berdakwah yaitu amar makruf nahi munkar sebagaimana dalam surat An Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ مِمَّنْ خَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (المحل : ١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Departemen Agama RI, 1993 : 421)

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa dakwah itu ditujukan untuk seluruh umat manusia yang hidup di dunia karena dakwah itu bersifat persuasif artinya berusaha mempengaruhi manusia untuk menjalankan agama sesuai

dengan kesadaran dan kemauannya sendiri, bukan dengan jalan paksaan sebab pemaksaan adalah perampasan hak asasi manusia dalam beragama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berangkat dari latar belakang masalah ini penulis mencoba untuk meneliti dan mengangkat fenomena yang terjadi di Kelurahan Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik untuk dijadikan bahan kajian ilmiah, mengapa sampai semudah itu mereka berpindah keyakinan dan aqidah dari agama yang semula yaitu Islam ke agama yang baru dikenalnya yaitu Kristen, karena menurut penulis masalah keimanan adalah masalah yang sangat esensial sekali bagi kehidupan manusia. Hal itu sangat menarik keinginan penulis untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang proses konversi agama masyarakat Islam yang ada di Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, disamping itu penulis juga ingin mengetahui lebih mendetail lagi tentang penyebab terjadinya konversi agama masyarakat desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang terjadinya konversi agama akhirnya timbul beberapa masalah :

1. Apa faktor pendorong serta motif yang mempengaruhi terjadinya konversi agama masyarakat desa
2. Bagaimana diskripsi tentang proses konversi agama masyarakat Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

C. Fokus Masalah

Sesuai dengan judul penelitian ini yakni “**Studi tentang Dakwah dan Proses Konversi Agama Masyarakat Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik**”, maka penulis memfokuskan pembahasan pada proses terjadinya konversi Agama Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik yang semula beragama Islam berpindah ke agama Kristen.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mendapatkan data suatu hasil penelitian yang obyektif tentang faktor-faktor penyebab terjadinya konversi agama masyarakat Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.
- b. Ingin mengetahui diskripsi tentang proses konversi agama masyarakat Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

2. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan dalam beberapa hal, antara lain :

a. Secara ilmiah .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Sebagai tambahan referensi khazanah ilmu pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konversi agama serta proses terjadinya.
- 2) Guna melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) di Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel
- 3) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi di Fakultas Dakwah Surabaya khususnya bagi perpustakaan IAIN Sunan Ampel.

b. Secara Sosial

- 1) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pijakan awal bagi peneliti berikutnya.
- 2) Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan informasi yang bersifat ilmiah bagi mereka yang sedang mendalami masalah yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

E. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini berada di wilayah Gresik tepatnya di Kelurahan Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

Kelurahan Balung Tunjung, penulis jadikan sebagai lokasi penelitian karena di kelurahan inilah proses konversi agama pemeluk agama Islam ke Kristen. Disamping itu penulis memilih lokasi ini, karena lokasinya mudah

dijangkau sehingga memudahkan komunikasi antara penulis dengan warga masyarakat Desa Balung Tunjung sebagai obyek penelitian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang metode-metode penelitian, ilmu tentang alat-alat untuk penelitian. (Noeng Muhajir, 1989 : 11)

Dalam penelitian kita mengenal dua jenis metode penelitian yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang ditetapkan atau dioperasikan dengan tujuan untuk mengukur keberhasilan suatu perlakuan atau fenomena dan melihat ada tidaknya hubungan variabel satu dengan variabel lainnya dalam suatu perlakuan.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian bukan untuk mengukur atau mencari pengetahuan tentang hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya, di dalam suatu perlakuan atau fenomena, melainkan untuk menemukan suatu interaksi antar manusia dalam suatu setting sosial yang alami (natural setting) sehingga interaksinya unik dan khas. (Lexy J. Moleong, 1996 : 2)

Adapun di dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, dikarenakan :

1. Penelitian ini menitik-beratkan pada sebab dan proses terjadinya konversi agama masyarakat Desa di Kelurahan Balung Tunjung Kecamatan Benjeng

Kabupaten Gresik. Dikarenakan penelitian ini menitik-beratkan pada proses maka menurut hemat penulis metode penelitian yang paling tepat adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, disamping itu dengan metode kualitatif maka seluruh bagian yang menjadi kajian penelitian dapat teramati secara menyeluruh.

2. Dalam penelitian kualitatif peneliti dituntut untuk terlibat langsung di lapangan, hal ini sangat menarik perhatian peneliti, karena dengan adanya keterlibatan peneliti secara langsung akan menjadikan penggalian data dapat dilakukan secara merata dan fleksibel.
3. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pemalsuan data dapat dihindari karena dalam upaya pengumpulan data peneliti melihat, mendengar dan merasakan semua fenomena yang terjadi di daerah penelitian secara langsung, sehingga peneliti benar-benar mendapatkan data yang valid.

G. Penegasan Judul

Sebagaimana yang telah penulis singgung pada sub bab terdahulu, bahwa penelitian ini berjudul **“Studi tentang Dakwah dan Proses Konversi Agama Masyarakat Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik”**. Untuk menghindari kesalahfahaman pengertian terhadap judul di atas maka dirasa perlu adanya penjelasan secara rinci tentang maksud dari hal-hal yang bersifat abstrak.

- STUDI : Beberapa fersi tentang makna dan arti kata studi namun dirasa satu fersi cukup mewakili dari beberapa fersi yang ada yaitu, penggunaan waktu dan fikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan. (WJS. Purwardarminta, 1993 : 965)
- DAKWAH : Mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah (da'i) sendiri, untuk kebahagiaan umat di dunia dan di akhirat. (HM. Hafi Anshari, 1993 : 10)
- PROSES : Runtunan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu. (WJS. Purwardarminta, 1993 : 769)
- KONVERSI : Adanya suatu tindakan dimana seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama atau kepercayaan serta perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. (Hendro Puspito, 1983 : 79)
- AGAMA : Segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan lainnya serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan yang dimaksud misalnya Islam, Kristen, Budha, Hindu dan sebagainya. (WJS. Purwardarminta, 1993 : 33)
- MASYARAKAT : Masyarakat dapat diartikan segerombolan dari manusia, besar maupun kecil yang hidup dalam hubungan bermasyarakat dengan sengaja atau tidak sengaja dan saling mempengaruhi. (Hasan Sadeli, 1980 : 47)
- DESA BALUNG TUNJUNG : adalah sebuah desa atau kelurahan yang berada disebelah Utara wilayah Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, desa ini mempunyai ketinggian 75 m dari permukaan laut, suhu udara rata-rata 32° C, jumlah penduduk 1319 jiwa. Penduduk desa berpenghasilan dari bertani dan berladang di sawah yang menggunakan sistem pengairan tadah hujan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mudah untuk difahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari VI (enam) bab dan tiap-tiap bab terbagai atas sub-bab sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini mengawali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri dari sub-sub bab, yakni ; latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, lokasi penelitian dan metodologi penelitian.

BAB II : KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kajian kepustakaan ini mengenai Dakwah dan Proses konversi agama. Bab ini terdiri dari ; studi tentang dakwah dan studi tentang proses konversi

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini akan menjelaskan tentang pendekatan, jenis penelitian, rancangan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik keabsahan data.

BAB IV : DISKRIPSI OBYEK PENELITIAN

Diskripsi obyek penelitian ini meliputi ; letak geografis, keadaan penduduk Desa Balung Tunjung, stratifikasi sosial.

BAB V : PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dibahas segala elemen penelitian yang terdiri dari eksistensi dakwah di Desa Balung Tunjung, proses konversi agama masyarakat Desa Balung Tunjung.

BAB VI : INTERPRETASI

Dalam bab ini meliputi perbandingan data dengan teori, beberapa temuan, gagasan penulis, penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

DAKWAH DAN PROSES KONVERSI AGAMA

A. Studi Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Istilah keagamaan yang paling populer dikalangan umat Islam saat ini adalah istilah dakwah. Akan tetapi yang sering terjadi istilah tersebut sering disempit artikan oleh kebanyakan orang sehingga dakwah identik dengan pengajian, khutbah dan arti-arti sempit lainnya oleh karena itu istilah dawah perlu dipertegas takrifnya.

Secara etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa arab **دعوة** yang berarti seruan-ajakan-panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan sebutan **داعي** : yang berarti, orang yang menyeru. Tapi, mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas perasaan-perasaan tertentu, maka dikenal pula istilah muballigh yaitu orang yang berfungsi menyampaikan pesan (message) kepada pihak komunikan.

Ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli tentang rumusan dakwah, yakni :

Menurut Syekh Ali Machfudz dalam bukunya "Hidatul Mursyidin"

mengatakan :

حَتَّ النَّاسَ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْإِمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيِ
عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَمُوزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

Artinya : "Mendorong manusia agar melakukan suatu kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar, agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat". (Syekh Ali Machfud. 1952 ; 16)

Menurut Toha Yahya Oemar, mengatakan bahwa dakwah adalah : mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar dan sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat. (Toha Yahya Oemar, 1983 : 1)

Menurut Aboe Bakar Atjeh dalam bukunya "Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam" yang dikutip oleh Mohammad Ali Aziz mengatakan :

Dakwah adalah seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik. (Mohammad Ali Aziz, 1993 : 2)

Menurut Endang S. Anshori mengatakan sebagai berikut :

a. Arti dakwah dalam arti terbatas ialah :

Menyampaikan Islam kepada manusia secara lisan, maupun secara tulisan ataupun secara lukisan (panggilan seruan, ajakan kepada manusia pada Islam)

b. Arti dakwah dalam arti luas :

Penjabaran, penterjemahan dan pelaksanaan Islam dalam peri kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya politik, ekonomi, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, kesenian, kekeluargaan dan sebagainya. (Toto Tasmara, 1997 : 31-32)

Menurut Mohammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul "Fungsi Dakwah dalam Rangka Perjuangan" mendefinisikan :

Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan pembimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga, peri kehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. (Abd. Rosyad Shaleh, 1977 : 8-9)

Dari pengertian di atas dapatlah kiranya disimpulkan bahwa dakwah itu adalah proses penyampaian ajaran Islam dengan cara tertentu dengan menyeru berbuat yang makruf dan melarang yang munkar agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bagi seorang muslim dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena dakwah sangat melekat erat bersama dengan pengakuan diri sebagai seorang yang mengidentifikasi diri seorang penganut Islam. Sehingga orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.

Atas dasar ini, maka dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahkan tidak berlebihan kiranya apabila kita katakan bahwa tidak sempurna bahkan sulit kita katakan seseorang itu muslim apabila dia menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah.

Menurut Mohammad Natsir dalam tulisannya yang berjudul "Fungsi Dakwah dalam Rangka Perjuangan" mendefinisikan :

Usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan pembimbing pengalamannya dalam kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga, peri kehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara. (Abd. Rosyad Shaleh, 1977 : 8-9)

Dari pengertian di atas dapatlah kiranya disimpulkan bahwa dakwah itu adalah proses penyampaian ajaran Islam dengan cara tertentu dengan menyeru berbuat yang makruf dan melarang yang munkar agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bagi seorang muslim dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Karena dakwah sangat melekat erat bersama dengan pengakuan diri sebagai seorang yang mengidentifikasi diri seorang penganut Islam. Sehingga orang yang mengaku dirinya sebagai seorang muslim maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.

Atas dasar ini, maka dakwah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim, bahkan tidak berlebihan kiranya apabila kita katakan bahwa tidak sempurna bahkan sulit kita katakan seseorang itu muslim apabila dia menghindari atau membutakan matanya dari tanggung jawabnya sebagai juru dakwah.

2. Unsur-unsur Dakwah

a. Da'i (Subyek Dakwah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara umum dapat dikatakan bahwa setiap muslim yang mukallaf secara otomatis dapat berperan sebagai muballigh yang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada seluruh umat manusia. Tentu saja dalam pengertian yang sangat luas, proses dakwah itu tidaklah semata-mata terikat dalam suatu bentuk penyampaian tetapi semua kegiatan serta sarana yang secara hukum adalah syah, dapat saja dijadikan alat untuk berdakwah sesuai dengan kemampuan dari komunikator atau juru dakwah masing-masing.

Yang dimaksud da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik sebagai individu kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. (Moh. Ali Azis, 1993 : 48).

Da'i sering disebut kebanyakan orang dengan sehubungan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id :
"Muballigh" walaupun sebutan itu sebenarnya lebih sempit dari pengertian da'i yang sebenarnya, dalam hal ini muballigh diartikan sebagai seseorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. (Hamzah Ya'cub, 1992 : 36).

Pada prinsipnya setiap muslim atau muslimat berkewajiban melaksanakan dakwah, melakukan amal ma'ruf dan nahi munkar. Jadi

semestinya setiap muslim itu hendaknya menjadi da'i karena sudah menjadi kewajiban baginya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan

tentang kewajiban seorang muslim untuk berdakwah di jalan Allah,

sebagaimana dalam surat Ali Imran 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالَّذِينَ هُمْ الْمُقْبَلُونَ (العمران: 104)

Artinya : "Adakanlah diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung". (Departemen Agama RI, 1993 : 93)

Dalam ayat lain juga disebutkan tentang seruan untuk berdakwah,

yaitu surat At-Taubah 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا تَفَرَّقَ مِنْ كُلِّ بَرَقَةٍ
قَدَرٌ مَأْتِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (التوبة 122)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya". (Departemen Agama RI, 1993 : 303).

Dari kedua ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa begitu pentingnya dakwah Islam dan kewajiban untuk berdakwah itu dibebankan

kepada semua kaum muslim dengan tujuan untuk memperbaiki masyarakat dan ingin agar ajaran Islam meresapi dalam kehidupan masyarakat sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian di atas maka subyek dakwah adalah seorang muslim yang menyampaikan ajaran agama Islam yang mempunyai syarat sebagai berikut :

- 1) Mengetahui Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok ajaran Islam.
- 2) Memiliki pengetahuan agama Islam yang berinduk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, seperti tafsir, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain.
- 3) Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, ilmu jiwa (psikologi), sejarah, antropologi, perbandingan agama dan lain sebagainya.
- 4) Memahami bahasa umat yang akan diajak kepada jalan diridhoi oleh Allah. Demikian juga ilmu retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
- 5) Penyantun dan lapang dada. Karena apabila dia keras dan sempit pandangan maka akan larilah manusia meninggalkan dia. Allah berfirman :

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَرَأَيْتَهُمْ جُوعًا إِلَىٰ حَوْلِكَ ۗ (ال عمران : ١٥٩)

Artinya : "Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". (Departemen Agama RI, 1993 : 103).

- 6) Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran. Seorang muballigh yang penakut bukannya ia akan dapat mempengaruhi masyarakat ke jalan Allah melainkan dialah yang akan terpengaruh oleh masyarakat. Allah menandakan dalam Al Qur'an surat Ali Imran 139 :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْيَانُ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ
(ال عمران : ١٣٩)

Artinya : "Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman". (Departemen Agama RI, 1993 : 98).

- 7) Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan supaya paralel kata-katanya dengan tindakannya. Jangan sebaliknya, seperti apa yang dikemukakan dalam surat Ash Shaf ayat 3 :

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (الصوف : ٣)

Artinya : "Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan". (Departemen Agama RI, 1993 : 928)

- 8) Berakhlak baik sebagai seorang muslim, umpamanya tawadhu, tidak sombong, pemaaf dan ramah tamah.
- 9) Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
- 10) Khalish, berdakwah karena Allah, mengikhhlaskan amal dakwahnya semata-mata karena menuntut keridhaan Allah swt.

11) Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan muballigh dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan. (Hamzah Ya'cub, 1992 : 38-39)

Menurut Jamaluddin Kafie dalam bukunya "Psikologi Dakwah" menambahkan :

- 1) Sanggup menyelesaikan beban yang ditugaskan kepada dirinya, mempertahankan agama sebagai kebenaran mutlak, dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan sebagai keyakinan dan prinsip hidup yang benar.
- 2) Mampu mengubah hidup manusia ini lebih berharga (bernilai) dan memberi kemampuan kepada mereka untuk menjadikan hidupnya di dunia ini sebagai investasi untuk kehidupannya di akhirat kelak.
- 3) Pribadi atau individu yang selalu eksis dan konsisten terhadap tujuan dakwah, fungsi dan peranannya. (Jamaluddin Kafie, 1993 : 31)

A. Hasjmy dalam bukunya "Dustur Dakwah" yang mengutip perkataan Muhammad Ghazali menyatakan bahwa ada tiga sifat dasar yang harus dimiliki seorang juru dakwah ke jalan Allah :

- 1) Setia kepada kebenaran
- 2) Menegakkan perintah kebenaran
- 3) Menghadapi semua manusia dengan kebenaran (A. Hasjmy, 1994 : 125).

Menurut Abdullah Syihata menambahkan bahwa seorang da'i harus mempunyai sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Berakhlak mulia, karena akhlak merupakan senjata yang ampuh dalam kesuksesan dakwah, dalam arti yang sama akhlak juga sebagai propaganda yang bisu, melebihi propaganda dalam perkataan.
 - 2) Menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan modern, dengan demikian akan memperoleh pola yang layak sesuai dengan kehidupan zaman dan perkembangan serta berhubungan dengan kemasyarakatan serta mengatasi segala problem.
 - 3) Mengetahui cara berdakwah, sistem pendidikan dan pengajaran mengawasi dan mengarahkan.
 - 4) Para da'i harus memiliki bentuk yang baik, penampilan yang baik, serta berpakaian yang pantas.
 - 5) Para da'i harus bijaksana, berfikir waras, baik penampilan, jauh dari cacik maki dan menyakiti.
 - 6) Para da'i harus pandai memilih judul, dan menjauhkan dari yang meragukan, dan menjelaskan hukum dengan sederhana. Aqidah yang jelas kalau mengajak orang masuk ke dalam Islam.
 - 7) Da'i adalah imam dan pemimpin, dia adalah ikutan dan teladan, dari itu harus melakukan apa yang diajarkannya kepada petunjuk terhadap manusia, dia merasa bahagia dengan menolong orang lain.
- (Abdullah Syihata, 1986 : 27-30)

Toha Yahya Umar menambahkan sifat-sifat yang harus dimiliki seorang da'i :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Bisa menjadi teladan.
- 2) Bijaksana dalam menyampaikan dan memutuskan sesuatu.
- 3) Menghormati dan toleransi terhadap kemerdekaan beragama.
- 4) Membela kepentingan kaum miskin (dluafa'). (Toha Yahya Oemar, 1983 : 124)

Demikianlah beberapa sifat yang harus dimiliki seorang da'i dalam menjalankan amanat agama. Namun, disamping beberapa sifat tersebut, seorang da'i harus mempunyai akhlak yang baik, yakni akhlak Islam, dan menjauhkan akhlak-akhlak yang buruk sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan As Sunnah.

Diantara akhlak terpenting yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah : jujur, ikhlas, arif, lembut, kasih sayang, pemaaf, rendah hati, tepat janji, mementingkan orang lain, berani, cerdas, kemauan yang kuat, disiplin terhadap waktu, konsisten dengan Islam, perbuatannya sesuai dengan ucapannya, zuhud, wara', istiqamah, peka, moderat, merasakan kehadiran Allah, berpegang teguh pada-Nya, dan dalam berdakwah selalu memulai dengan bagian yang dianggap penting, ia berdakwah sebagaimana Rasulullah berdakwah.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "(seorang da'i) tidak mungkin dapat melakukan amar makruf nahi munkar kecuali mempunyai tiga sifat, yakni

: lembut dalam memerintah dan melarang, adil dalam memerintah dan melarang serta mengetahui sesuatu yang diperintah dan dilarangnya”.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut Imam Muhammad Al Maqdisi, “sebagian salaf berpendapat bahwa (seseorang) tidak dapat melakukan amar ma’ruf nahi munkar kecuali dengan cara lembut, sabar dan aktif”.

Adapun menurut Ibnu Qayyim yang dikutip pula oleh Said Bin Ali Al Qathani mengatakan : “Ada empat cara, menyingkirkan kemunkaran, pertama, menghilangkan kemunkaran dan menggantikannya dengan lawannya. Kedua, menguranginya. Ketiga, menggantinya dengan yang lebih mirip. Keempat, menggantinya dengan yang lebih buruk. Dua cara yang pertama disyari’atkan Islam, sedangkan yang ketiga perlu ijtihad, sedangkan yang keempat dilarang. (Said Bin Ali Al Qathani, 1994 : 99-100)

Beberapa syarat, sifat dan akhlak di atas wajib dipunyai oleh dai’i agar target dakwah Islam berhasil.

b. Mad’u (Obyek Dakwah)

Unsur dakwah yang kedua adalah mad’u yaitu manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan.

Seorang da'i harus menyadari bahwa yang diajak ke dalam Islam bukan saja sebagian manusia atau manusia tertentu, melainkan semua manusia, termasuk jin, berdakwah bukanlah untuk waktu sementara, tetapi sepanjang zaman hingga datangnya kiamat. Selain itu, berdakwah tidak membedakan jenis kelamin, strata sosial, etnis, waktu, dan tempat tertentu.

Seorang da'i perlu menyadari hak-hak penerima dakwah. Hak mereka antara lain diberitahu. Jadi, seorang yang berdakwah bukan berarti duduk dalam rumah menunggu orang datang menemuinya. Disamping itu seorang da'i harus mengetahui keberagaman audiens. Dari sudut ideologi, mereka ada yang atheis, musyrik, yahudi, nasrani, dan munafik. Ada juga yang muslim tapi masih membutuhkan bimbingan atau umat Islam yang masih melakukan maksiat. Mereka juga berbeda dari segi intelektualitas, status sosial, kesehatan, pendidikan dan sebagainya.

Seorang da'i harus mengetahui sedang berada dimana dan juga harus tahu apa yang akan dikatakannya.

Sebelum seorang da'i memulai tugasnya berdakwah untuk orang lain, ada baiknya ia memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memperbaiki diri sendiri hingga menjadi panutan dalam hal kebaikan.
- 2) Memperbaiki keadaan rumah tangga dan keluarga agar menjadi rumah tangga yang muslim dan mukmin.

- 3) Memperbiki masyarakat dengan menebar kebaikan dan memerangi kemunkaran secara bijak, disamping juga memberikan motivasi untuk perbuatan-perbuatan yang baik dan akhlak mulia.
- 4) Mengajak umat non-muslim ke jalan yang hak dan syariat Islam. (Said Bin Ali Atl Qathani, 1994 : 100-101).

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek kehidupan psikologis, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah dan penerangan agama berbagai permasalahan yang menyangkut sasaran bimbingan atau dakwah perlu mendapatkan persepsi yang tetap yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marjinal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- 3) Sasaran yang berhubungan dengan kelompok masyarakat dilihat dari segi sosial kultur. Klarifikasi ini terutama terlihat dari strata masyarakat Jawa.
- 4) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.

- 5) Sasaran yang dilihat dari golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan), berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- 6) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
- 7) Sasaran menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria dan sebagainya.
- 8) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wima, tuna karya, narapidana dan sebagainya. (HM. Arifin, 1994 : 3-4)

Untuk mengetahui keadaan masyarakat, perlu adanya klasifikasi (pembagian) masyarakat menurut derajat fikirannya :

- 1) Ummat yang berfikir kritis : tergolong orang-orang yang berpendidikan dan orang-orang yang berpengalaman. Orang-orang yang hanya dapat dipengaruhi, jika fikirannya menerima dengan baik. Golongan ini sebelum menerima sesuatu biasanya berfikir secara mendalam dan tidak mudah menelan begitu saja apa yang dikemukakan padanya. Dapat juga disebut ummat yang rasional.
- 2) Ummat yang mudah dipengaruhi; suatu masyarakat yang gampang dipengaruhi oleh faham baru (sugestible) tanpa menimbang-nimbang secara matang apa yang dikemukakan kepadanya. Apa yang dilakukan

orang banyak mudah diikutinya tanpa memikirkan salah benarnya.

Golongan ini dapat dimasukkan dalam kategori umat yang irrationil.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Ummat yang bertaqlid; yakni golongan yang fanatik buta berpegang

pada tradisi dan kebiasaan turun temurun. Yang dipandanginya benar adalah kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyangnya tanpa mengikuti salah atau benarnya, sebaliknya segala yang bertentangan dengan tradisi nenek moyang dianggap salah. Adapula orang yang bertaqlid kepada suatu faham atau pendirian, suatu agama atau aliran, yakni orang yang mengikuti sesuatu tanpa pemikiran dan fanatik kepada pendirian itu. Argumentasi yang luas tidak diterimanya walaupun nyata-nyata benar. (Hamzah Ya'cub, 1992 : 33)

Disamping seorang da'i harus mengetahui klasifikasi manusia sebagai obyek dakwah menurut kelasnya masing-masing serta menurut lapangan kehidupan dan daya fikirnya akan tetapi seorang da'i juga harus mengetahui klasifikasi masyarakat menurut pendekatan psikologis, manusia hanya bisa didekati dari tiga sisi yaitu sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk berketuhanan.

Manusia sebagai makhluk individu memiliki tiga macam kebutuhan hidup yang harus dipenuhi secara seimbang yaitu :

- 1) Kebutuhan kebendaan (material). Pemenuhan aspek ini memberikan kesenangan hidup bagi manusia.

2) Kebutuhan kejiwaan (spiritual). Pemenuhan aspek ini memberikan ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam batinnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Kebutuhan kemasyarakatan (sosial). Pemenuhan aspek ini akan membawa kepuasan bagi hidup manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia harus hidup bersama kelompoknya, bersatu dan bergaul dengan yang lain. Dalam kehidupan sosialnya ini manusia terikat dalam sistem hidup tiga dimensi yang disebut :

1) Dimensi kulturasi (kebudayaan dan peradaban). Selain memberikan kepuasan dalam kehidupan manusia, kultur ini pula yang akan memberikan nilai tinggi rendahnya kemanusiaan.

2) Dimensi struktural (bentuk bangunan hubungan sosial). Disinilah titik temu (perjumpaan) manusia yang satu dengan yang lainnya dalam berbagai kepentingan hidup yang menentukan chaos tidaknya kehidupan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3) Dimensi normatif (tata krama dalam pergaulan hidup sosial). Manusia adalah pelaku dan sekaligus peserta dalam pergaulan hidup bermasyarakat, dari sini manusia akan ditentukan baik dan buruknya dalam berperilaku (berbuat). (Jamaluddin Kafie, 1993 : 33)

Disamping strata hidup dan klasifikasi masyarakat da'i harus mengetahui sampai sejauhmana keinginan dan jangkauan hidup mad'u, karena bila da'i tidak tahu cita-cita audience maka apa yang akan

diperbuat da'i akan sangat jauh dari harapan mad'u dan hal itu akan merusak proses dakwah secara keseluruhan. Cita-cita manusia modern yang harus diketahui da'i diantaranya :

- 1) Perkembangan sosial ekonomi yang merata.
- 2) Menciptakan kemerdekaan dan perdamaian yang sesungguhnya, bagi seluruh umat manusia.
- 3) Menciptakan keadilan sosial atau keseimbangan tanpa membedakan ras dan keturunan.
- 4) Mencegah timbulnya pengotoran lingkungan hidup, baik fisik maupun mental spiritual.
- 5) Menciptakan terwujudnya hak asasi yang sebenarnya dan kemudian moralitas agama akan diresapkan kepada seluruh umat manusia dengan dasar amar ma'ruf nahi munkar. (Jamaluddin Kafie, 1993 : 35)

Dikarenakan sasaran dakwah adalah manusia sebagai organisme yang hidup dan mempunyai cita-cita yang luhur, maka da'i harus dituntut untuk pandai menjual ide dan memasarkan materi dakwahnya kepada semua lapisan masyarakat tanpa melihat strata sosialnya.

c. Maddah (materi Dakwah)

Pada garis besarnya sebenarnya sudah jelas bahwa materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam yang bersifat kaffah tidak dipenggal-penggal atau sepotong-potong. Ajaran Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an dan

dijabarkan nabi dalam hadits, sedangkan pengembangannya kemudian akan mencakup seluruh kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua pokok ajaran Islam, sebagaimana firman Allah dalam surat An Nisa' 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
 مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ
 إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ (النساء : ٥٩)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah rasul-Nya dan ulil amri diantara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan rasul (sunnahnya) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian”. (Departemen Agama RI, 1993 : 128)

Oleh karena itu seorang da'i tidak boleh menyimpang dari kedua pokok yang menjadi materi dakwah ini. Muballigh di dalam berdakwah harus memiliki pengetahuan yang dalam tentang materi dakwah ini, dengan jalan tidak bosan-bosan belajar dan melakukan penelitian serta perbandingan dengan keadaan sekelilingnya, semakin kaya seorang muballigh dengan materi dakwah maka semakin baiklah ia dalam berdakwah.

Kita sudah maklum bahwa ajaran Islam itu dinamis, progresif, dialektis dan romantis. Seorang da'i harus mampu menunjukkan kehebatan ajaran Islam itu kepada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah melalui

argumentasi (dalil-dalil) atau keterangan-keterangan yang mudah difahami oleh mereka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Semua ajaran Islam bisa menjadi maddah dakwah, tetapi ajaran

Islam yang dijadikan maddah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1) Aqidah

Aqidah itu merupakan segi teoritis yang pertama dituntut dan mendahului segala sesuatu untuk dipercayai dengan keimanan yang tidak boleh dicampuri sakwasangka dan tidak boleh dipengaruhi oleh keraguan.

Aqidah sebagai suatu pola dari kepercayaan melahirkan bentuk keimanan dan sebagai titik pusatnya adalah tauhid, keimanan telah ditentukan kerangkanya di dalam suatu agama.

الْإِيمَانُ أَنْ تُوْتِقَ بِاللَّهِ وَعَلَىٰ أَيْدِيكَ رَسُولُهُ
وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَتُوْتِقَ بِالْقَدْرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ

Artinya : “Iman yaitu kepercayaan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat dan ketentuan baik atau buruk itu adalah keputusan-Nya (Allah)”. (Imam Muslim, Shahih Bukhori, I : 27)

Dalam bukunya ilmu Dakwah Ali Azis menambahkan bahwasannya pembahasan aqidah itu meliputi :

a) Iman kepada Allah

b) Iman kepada malaikat-Nya

c) Iman kepada rasul-rasul-Nya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d) Iman kepada kitab-kitab-Nya

e) Iman kepada hari akhir

f) Iman kepada qadla dan qadar

2) Syari'ah

Syari'ah adalah sebutan dari berbagai peraturan dan hukum yang telah diisyaratkan prinsip-prinsipnya lalu diwajibkannya kepada kaum muslimin agar berpegang teguh kepada syari'at tersebut dan dalam melakukan hubungannya dengan Allah dan sesama makhluknya. Melihat definisi tersebut di atas maka akan terlihat adanya dua aspek yang teratur dengan syari'at Islam :

a) Aspek pertama yaitu mengatur tentang perbuatan yang dilakukan manusia dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal ini dilakukan sebagai tanda-tanda bukti keimanan mereka kepada Allah. Pengawasan diri kepada-Nya dan menghadapkan hati sepenuhnya kepada-Nya faktor inilah yang dalam Islam disebut ibadah.

Adapun ibadah yang menjadi kewajiban utama kaum muslimin sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits :

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَيْسَ إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

وَتُيْمُ الْمَصَلَّةِ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحِجُّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَمَأْتِ إِلَيْهِ سَبِيلًا

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Islam yaitu pengakuan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa di bulan romadhon dan menunaikan ibadah haji di baitullah bagi yang mampu melakukannya”. (Imam Muslim, Shahih Muslim, I : 27)

- b) Aspek kedua yaitu mengatur tentang perbuatan yang dilakukan oleh kemadhorotan terhadap sesama makhluk faktor ini dalam Islam dikenal dengan muamalat.

3) Akhlak

Akhlak adalah tata cara bagaimana seseorang itu melakukan hubungannya dengan Tuhan dan hubungannya dengan manusia.

Akhlak ini merupakan pokok dari ajaran Islam, karena dengan akhlak akan terbina jiwa dan mental seseorang untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi dengan akhlak ini pula nantinya akan dapat dilihat tentang corak dan hakekat manusia sebenarnya. Akhlak ini baru dapat dilihat bila seseorang atau masyarakat telah melakukan suatu perbuatan.

Akhlak yang baik dan mulia akan mengantar kepada kedudukan seseorang pada posisi yang terhormat dan tinggi. Oleh karena itu Allah memuji akhlak Rasulullah dalam firman-Nya surat Al-Qalam : 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

Artinya "Dan sesungguhnya engkau benar benar berbudi pekerti yang agung". (Departemen Agama RI, 1993 : 960)

Dan dalam firman-Nya pula dala surat Al Ahzab 21 :

لَقَدْ كُنَّا أَنْ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب : ٢١)

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah suri tauladan yang baik mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Departemen Agama RI, 1993 : 670)

Puncak dari semua akhlak yang mulia itu kelak dikemudian hari hari akan dinikmati oleh setiap umat yang bertingkah laku dengan akhlak yang baik di dunia ini.

Ajaran Islam senantiasa mengajarkan agar setiap pemeluknya selalu berusaha memperbaiki akhlaknya masing-masing, lingkungan masyarakat yang rusak akhlaknya supaya dirubah sehingga perbuatan dan perilakunya menjadi baik.

Allah memperingatkan agar senantiasa manusia selalu berinisiatif mengubah nasibnya dari keadaan yang tidak baik menjadi baik dan itu tergantung pada manusianya sendiri. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar-Ra'd 11 :

... إِنَّ اللَّهَ لَرِيفٍ مَّا يَتَوَمَّ حَتَّىٰ يُغَيِّرَ أَعْمَارَهُمْ (الرعد : ١١)

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Departemen Agama RI, 1993 : 370)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Lebih dari itu akhlak yang diajarkan oleh Islam merupakan karakter tersendiri, jika dibandingkan dengan norma-norma akhlak selain Islam, sebab akhlak Islam merupakan peraturan yang datangnya dari Allah swt sedangkan norma-norma yang datang dari luar Islam datangnya dari manusia sendiri.

Masalah akhlak adalah masalah yang sangat penting bagi Islam dan kehidupan manusia di dunia, sebab akhlak adalah merupakan sifat tumbuh dan menyatu di dalam diri seseorang sehingga akan terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang.

Menurut Endang Anshori dalam bukunya “Wawasan Islam” yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz membagi ahlak menjadi :

a) Akhlak terhadap khalik (akhlak terhadap Allah)
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Akhlak terhadap makhluk yang meliputi :

(1) Akhlak terhadap manusia

- Diri sendiri
- Tetangga
- Masyarakat

(2) Akhlak terhadap bukan manusia

- Flora
- Fauna dan sebagainya. (M. Ali Aziz, 1993 : 61)

d. Wasilah (Media Dakwah)

Unsur dakwah yang keempat adalah wasilah. Yaitu alat yang digunakan untuk menyampaikan maddah dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u.

Ada yang mendefinisikan media dakwah Islam alat obyektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totaliteid dakwah. Dalam hubungan ini biasa disebut metode dakwah menurut bentuk penyampaianya, yang dapat digolongkan menjadi lima golongan besar :

- 1) Lisan, inilah wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan wasilah ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan dan penyuluhan.
- 2) Tulisan, dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan umpamanya, buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan lain-lain.
- 3) Lukisan, yakni gambar-gambar hasil seni lukism foto, film cerita dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu suatu cara panyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk itu dilaksanakan dalam televisi, sandiwara, ketoprak, wayang dan sebagainya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan yang nyata yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat diamati serta dimengerti oleh mad'u.

Penggunaan bentuk metode-metode tersebut di atas dihubungkan dengan kondisi umat yang bersangkutan dan kondisi muballigh itu sendiri. Perlu diperhatikan kemampuan umat yang dihadapi dan kemampuan muballigh itu sendiri antara lain dalam segi tenaga, daya fikir, waktu, biaya dan sebagainya.

e. Thariqah (Metode Dakwah)

Sejak Rasulullah saw, dakwah memang diterapkan sebagai suatu metode yang khas Islami dalam penyebaran ajaran Islam dalam rangka menyelamatkan manusia dari degradasi sosial dan kemanusiaan dari penyakit dehumanisme yang semakin berkembang dan sedang berkembang menuju krisis identitas, partisipasi dan krisis distribusi.

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* merupakan gabungan dari kata *meta*=melalui, mengikuti, sesudah dan kata *hodos*=jalan, arah, cara. Jadi metode artinya suatu cara yang bisa ditempuh. (Jamaluddin Kafie, 1993 : 37-38)

Nasaruddin Razak memperjelas ketiga metode pokok dakwah sebagai berikut :

- 1) Hikmah, menurut pengertian sehari-hari adalah bijaksana. Sedangkan secara khusus hikmah adalah ilmiah dan falsafis. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ
خَيْرًا كَثِيرًا ۗ فَلَا تُرَاوِدْكَ إِلَى الْأُولَى الْإِنْسَابِ (البقره : ٢٧٩)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Artinya : “Allah menganugrahkan al-hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Qur’an dan as-sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugrahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”. (Departemen Agama RI, 1993 : 67)

- 2) Maudlah Hasanah adalah nasehat atau pengajaran yang baik yang dapat diberikan kepada masyarakat luas. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran 138 :

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ (ال عمران : ١٣٨)

Artinya : “(Al-Qur’an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa”. (Departemen Agama RI, 1993 : 98)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 3) Mujadalah, adalah berdiskusi atau bertukar fikiran.

Dari ketiga metode di atas sesuai dengan firman Allah dalam surat

An-Nahl 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ مَنَعَهُ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ (النحل : ١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui

tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (Departemen Agama RI, 1993 : 421)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

f. Atsar (efek dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi demikian juga dakwah. Jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i maddah, wasilah dan thariqah tertentu maka akan timbul respon dan efek (atsar) pada mad'u (mitra atau penerima dakwah).

Efek dakwah atau sering disebut dengan feed back (umpan balik) dari proses dakwah ini sering kali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian da'i. Kebanyakan mereka menganggap setelah dakwah disampaikan maka selesailah proses dakwah. Padahal, efek dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya sekaligus sebagai penganalisa terhadap dakwah yang telah dilakukan sekaligus sebagai penyempurna pada langkah-langkah berikutnya (corrective action) atau biasanya disebut evaluasi dakwah.

3. Tujuan Dakwah

Usaha dan aktifitas dakwah tentunya arah untuk dapat mencapai sesuatu nilai tertentu atau cita-cita yang agung dan mulia. Tujuan dakwah tersebut dapat dibagi menjadi lima bagian :

a. Tujuan hakiki

Yaitu menyeru manusia kepada Allah dan jalan-Nya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Tujuan umum

Yaitu sama dengan seluruh tujuan hidup manusia yakni mengadakan perubahan, perbaikan dan pengembangan di segala bidang.

c. Tujuan khusus

Yaitu berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian muslim dalam satu tata masyarakat Islam yang utuh (fis silmi kaffatan).

d. Tujuan urgen

Dalam tujuan ini dapat dilaksanakan pendidikan Islam.

e. Tujuan insidental

Yaitu kemampuan memecahkan segala permasalahan hidup yang selalu berkembang, dan menyelesaikan problem yang sewaktu-waktu terjadi

dalam masyarakat atau menjawab tantangan yang diperlukan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(Jamaluddin Kafie, 1988 : 32-33)

B. Studi tentang Proses Konversi Agama

1. Pengertian Konversi Agama

Sebelum membahas lebih jauh tentang proses konversi agama serta faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu kiranya penulis menjelaskan maksud dari konversi agama itu sendiri.

Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata Latin, "Conversio" yang berarti tobat, pindah, berubah (agama).

Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam bahasa Inggris "Conversion" yang mengandung pengertian : berubah dari suatu keadaan, atau dari suatu agama ke agama lain (change from one state, or from one religion, to another).

(Jaluluddin, Ramayulis, 1992 : 53)

Sedangkan secara terminologi Zakiah Daradjat mengutip pendapat Walter Houston Clark dalam bukunya "The Psicology of Religion", memberikan devinisi sebagai berikut :

Konversi agama sebagai suatu macam pertumbuhan atau perkembangan spiritual yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti, dalam sikap terhadap ajaran dan tindak agama. Lebih jelas dan lebih tegas lagi, konversi agama menunjukkan bahwa suatu perubahan emosi yang tiba-tiba terjadi, yang mungkin saja sangat mendalam atau dangkal dan mungkin pula terjadi perubahan tersebut secara berangsur-angsur. (Zakiah Daradjat, 1970 : 137)

Menurut Thomas F. O'dea mengatakan konversi berarti :

Suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok dan nilai-nilai baru. Regenerasi menggambarkan keadaan dimana, sebagai anggota tetap dari suatu kelompok keagamaan baru dengan solidaritas tinggi, mereka ditopang oleh nilai-nilai baru yang kini mereka anut bersama orang yang beralih agama lainnya. (Thomas F. O'dea, 1987 : 120)

Menurut Hendro Puspito mendefinisikan konversi agama adalah,

Seorang yang dulunya belum beragama sama sekali kemudian menerima suatu agama atau seorang yang sudah memeluk agama tertentu kemudian pindah ke agama lain. Dalam hal yang terakhir ini kata "masuk agama" sama artinya dengan "pindah agama" kata lain "konversio" lebih tepat untuk menampung arti kata "masuk agama" dan "berpindah agama" kata Inggris "Conversion" dapat diberi arti yang sama seperti di atas misalnya berpindahnya seseorang pemeluk agama Yahudi ke agama Kristen disebut

dengan kata “Conversio” dan “Conversion” mempunyai arti lebih luas, berbalik, bertobat, berubah, masuk ke dalam biara (agama). (D. Hendro Puspito, 1983 : 78)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwasannya yang dimaksud dengan konversi agama adalah perubahan keyakinan atau kepercayaan yang dilakukan individu atau kelompok dari keyakinan atau kepercayaan yang dilakukan individu atau kelompok dari keyakinan atau kepercayaan sebelumnya.

Berangkat dari arti konversi agama baik dari segi etimologi maupun terminologi, maka konversi agama itu mempunyai ciri-ciri :

- a. Adanya perubahan arah pandang dan keyakinan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b. Perubahan yang terjadi dipengaruhi konflik kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak.
- c. Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari satu agama ke agama lain tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap agama yang dianutnya.
- d. Selain faktor kejiwaan dan kondisi lingkungan maka perubahan itupun disebabkan faktor-faktor petunjuk dari yang Maha Kuasa. (Jalaluddin, Ramayulis, 1992 : 54)

2. Proses Konversi Agama

Konversi agama menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama ini dapat diumpamakan seperti pemugaran gedung, bangunan lama di bongkar dan pada tempat yang sama didirikan bangunan yang baru yang lain dari bangunan sebelumnya.

Demikian juga individu atau kelompok yang mengalami konversi agama ini. Segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya (agama), maka setelah terjadi konversi agama pada dirinya secara spontan pula kepercayaan lama akan ditinggalkan.

Proses konversi agama antara individu yang satu, dengan individu yang lain itu tidak sama, namun konversi agama itu melalui tahap-tahap atau proses sebagai berikut :

- a. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi, dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
- b. Masa ketidak-tenangan; konflik dan pertentangan batin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya, baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang, gelisah dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya orang yang mudah perasa, cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya mudah kena sugesti.

- c. Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya, maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri jadi syarat yang ketiga ini merupakan masa konversi.
- d. Keadaan tentram dan tenang, setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui, maka timbullah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman, damai di hati, tiada lagi dosa yang tidak ampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan. Dalam masa ini seseorang sudah mempunyai konsep dan menerima konsep tersebut.
- e. Ekspresi konversi dalam hidup tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tindak tanduk kelakuan, sikap dan perkataan dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Maka konversi yang diiringi dengan tindakan dan ungkapan-ungkapan konkrit dalam kehidupan sehari-hari itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan hidup. (Zakiah Daradjat, 1970 : 139-140)

Carier membagi proses tersebut menjadi empat tahapan sebagai berikut :

- a. Terjadi disintegrasi sintesis kognitif dan motifasi sebagai akibat dari krisis yang dialami.

- b. Reintegrasi kepribadian berdasarkan konsepsi agama yang baru. Dengan adanya reintegrasi ini maka terciptalah kepribadian baru yang berlawanan dengan struktur yang lama.
- c. Tumbuh sikap menerima konsepsi agama yang baru serta peranan yang dituntut oleh ajarannya.
- d. Timbul kesadaran bahwa keadaan yang baru itu merupakan panggilan suci petunjuk Tuhan. (Jalaluddin, Ramayulis, 1992 : 60-61)

Menurut MTL. Penido yang dikutip H. Carier dan dikutip lagi oleh Hendro Puspito mengatakan bahwa, konversi religius menganut dua aspek :

- a. Pertobatan batin

Pertobatan batin timbul dalam diri seseorang oleh karena kesadaran subyek itu atau kelompok yang bersangkutan.

- b. Pertobatan lahir (exogenos origin)

Pertobatan lahir datang dari faktor-faktor luar yang menguasai subyek atau kelompok itu. Kekuatan luar tersebut berupa kejadian yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Dan proses itu menekankan pada pengaruh kesadaran subyek (proses batin). (Hendro Puspito, 1983 : 84)

3. Faktor-faktor Terjadinya Konversi Agama

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya konversi agama, menurut Max Heirich yang ditulis dalam buku dasar-dasar ilmu jiwa agama oleh HM. Ashari sebagai berikut :

- a. Pengaruh ilahi : seseorang atau kelompok masuk atau pindah agama karena didorong oleh karunia Tuhan. Tanpa adanya pengaruh khusus dari Tuhan orang tidak sanggup menerima kepercayaan yang sifatnya radikal mengatasi kekuatan insani dengan kata lain yang berani menerima hidup baru dengan segala konsekwensinya diperlukan bantuan istimewa dari Tuhan.
- b. Pembebasan dari tekanan batin, tekanan batin itu sendiri timbul dalam diri seseorang karena pengaruh lingkungan sosial. Orang lalu mencari jalan keluar dengan mencari kekuatan lain, yaitu masuk agama, waktu itu orang menghadapi situasi yang mengancam dan menekan batinnya, tekanan itu tidak dapat diatasi dengan kekuatan sendiri, maka orang lantas lari kepada kekuatan dari dunia ini. Di situ orang mendapat pandangan baru yang dapat mengalahkan motif atau pandangan hidup terdahulu, semua itu ditaatinya tekanan batin itu sendiri yang selama ini menyiksa ditimbulkan karena ada faktor-faktor berikut :
- 1) Masalah keluarga, kesulitan antar anggota keluarga, percekocan, kesulitan hidup, kesepian batin tidak mendapat tempat di hati kerabat, hal itu dapat menimbulkan stres psikologis pada diri seseorang yang memungkinkan pindah agama.
 - 2) Lingkungan hidup yang menekan, seperti merasa terlempar dari kehidupan kelompoknya sehingga seperti sebatang kara.
 - 3) Rencana kawin dengan fihak yang beragama lain.

dengan yang baru adalah sama. Dengan demikian orang yang diajak tadi tidak lagi mengalami goncangan kejiwaan bila berpindah agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5) Faktor emosi yang emosional mudah terpengaruh atau menerima sugesti karena mereka sangat sensitif, sesuatu yang baik akan dipunyanya secara berlebihan, sedangkan sesuatu yang jelek akan dicelanya sekeras-kerasnya. Juga orang yang emosional senantiasa membela dirinya dengan gigih walaupun ia salah, dan bila orang yang datang menunjukkan kekeliruan agama yang dianutnya dan memuja agama orang yang dianut, maka akan termakan emosinya dan dengan mudah dia akan keluar dari agama yang dianutnya.

6) Faktor kemauan; konversi agama yang terjadi karena seseorang yang sedang mengalami kebingungan mencari pegangan hidup baru, lalu memperoleh saran dari keluarga atau teman dekatnya.

7) Menjalin hubungan baik dengan pemimpin agama misalnya, ulama, kiyai, pastor, pendeta, pedande (HM, Blafiq Anshari, 1991: 64-66)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah beberapa alternatif yang menjadikan seseorang mengalami konversi agama, seperti halnya yang telah diuraikan di atas. Akan tetapi juga ada alternatif lain tentang faktor penyebab terjadinya konversi agama yakni dikemukakan oleh Mahfudh Salahuddin, sebagai berikut :

a. Konflik kejiwaan (Ketegangan kejiwaan/perasaan)

Hal ini bisa berbentuk keluarga yang banyak anak, kemudian dikeluarkan dari pekerjaannya, keretakan keluarga yang mengakibatkan konversi dan lain-lain.

Manusia yang dalam keadaan bingung, tegang, ragu. Maka konflik yang beraneka ragam ini akan mudah membawanya kepada pengaruh yang dirasa dapat melepaskan dirinya dari pertentangan batin.

- b. Pengaruh tradisi agama, suatu keyakinan yang ditanamkan sejak kecil dan dalam lingkungan yang agamis setelah keluar dari lingkungan baru yang bercampur dengan masyarakat yang kontras dengan keyakinan agamanya, setelah ia jauh dari tradisi agama, dan agamanya dianggap sebagai sesuatu yang telah benar sehingga ia pindah agama. (Mahfudh Salahuddin, 1991 : 66-67)

Pengaruh tersebut memang bersifat persuasif, tetapi kadang konversi agama itu disebabkan karena pengaruh korsif atau memaksa, baik paksaan yang bersifat moral maupun fisik. Akan tetapi bila kita tengok dari uraian-uraian di atas konversi agama itu terjadi kalau keseimbangan diantara tenaga-tenaga psikis kurang berfungsi atau mengalami gangguan sehingga terjadi pertentangan batin dan ketegangan, perasaan mempengaruhi emosi dan motivasi sekaligus.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam dunia penelitian kita banyak mengenal dan mengerti ragam penelitian, diantaranya adalah penelitian kualitatif dan kuantitatif, namun untuk mengetahui suatu proses, dirasa sangat sesuai bila menggunakan pendekatan kualitatif.

Secara terminologi, penelitian kualitatif adalah : prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati. Menurut Bagdan dan Tailor pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu itu secara holistik (utuh). (Lexy. J. Moeleong, 1996: 13)

Dengan demikian penelitian kualitatif adalah salah satu metode untuk mendapatkan kebenaran dan tergolong sebagai penelitian ilmiah yang dibangun atas dasar teori yang berkembang dari penelitian yang sistematis dan atas dasar empirik.

Adapun dalam penelitian ini penulis memakai atau menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif karena ada beberapa argumen sebagai pertimbangan :

- a. Penelitian ini dilakukan pada latar alamiah atau pada suatu keutuhan, yakni mengembangkan obyek yang diteliti, dalam hal ini adalah perilaku masyarakat, dan secara langsung penulis terjun untuk membuktikan informasi dari informan.
- b. Penelitian ini menitik beratkan pada proses terjadinya konversi agama pada masyarakat Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, serta bagaimana keberadaan (eksistensi) dakwah disana.
- c. Menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian, hal ini dilakukan karena jika memanfaatkan yang bukan manusia dan mempersiapkannya terlebih dahulu maka sangatlah tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan, selain itu, hanya “manusia sebagai alat” sajalah yang dapat berhubungan dengan responden atau obyek lainnya dan hanya manusialah yang dapat memahami kaitan kenyataan di lapangan (Lexy.J. Moeloeng, 1996 : 5). Dan dipakainya manusia sebagai instrumen karena mempunyai karakter yang kemungkinan mampu mengembangkan dengan pengetahuannya, sehingga penulis sendiri yang aktif melacak data yang dibutuhkan.
- d. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pemalsuan data lebih dapat dihindari, karena dalam upaya pengumpulan data peneliti melihat, mendengar dan merasakan semua fenomena yang terjadi di daerah penelitian secara langsung, sehingga dengan demikian peneliti benar-benar mendapatkan data valid.

- e. Dalam penelitian ini cara pengumpulan datanya tidak menggunakan angka-angka, melainkan berupa informasi serta dalam penyampaian juga tidak menggunakan angka-angka tetapi menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan fenomena yaitu tentang “Dakwah dan proses konversi masyarakat Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.
- f. Dalam pengumpulan data kualitatif berusaha mengungkapkan data yang bermakna, maksudnya yaitu data yang dikumpulkan berkenaan dengan proses terjadinya konversi agama sekaligus eksistensi dakwahnya.

Bertolak dari persepsi terminologi penelitian kualitatif tersebut maka, penulis dalam mengoperasionalkan berdasarkan pendekatan fenomenologis, peneliti dalam pandangan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi tertentu (Lexy. J. Moeloeng, 1996 : 9)

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di wilayah Selatan Daerah Tingkat II Gresik, tepatnya di Kelurahan Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang berbatasan dengan Daerah Tingkat II Mojokerto.

Kelurahan Balung Tunjung penulis jadikan sebagai lokasi penelitian karena, di daerah inilah proses konversi agama masyarakat desa yang semula beragama Islam berlangsung.

Disamping itu penulis memilih lokasi ini karena ini adalah lokasi yang mudah dicapai meskipun lokasi ini jauh dari pusat kota.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dengan baik maka peneliti menggunakan empat tahap sebagai berikut :

1. Invention

Tahap invention merupakan tahap pendahuluan, yakni tahap penjajakan dalam penelitian, pada tahap pertama ini setelah dibuat keputusan untuk memilih metode kualitatif adalah menetapkan suatu suasana atau setting tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian, suasana ini merupakan latar belakang dari penelitian yang sesungguhnya. Ini dilakukan dengan observasi yang merupakan tahap orientasi lanjutan. Tujuan untuk menentukan kapan dihimpun data-data secara terfokus, kemudian dilakukan beberapa kali pengamatan untuk menetapkan judul penelitian. Jadi dalam tahap ini peneliti mengadakan persiapan dengan membuat desain penelitian dan rencana kerja berdasarkan gambaran umum yang peneliti dapatkan di lapangan, sehingga diperoleh rencana kerja yang matang sehingga ada bahan untuk pertimbangan dalam pemilihan informasi.

2. Discovery

Tahap discovery adalah yang dipergunakan untuk memperoleh data-data. Untuk itu peneliti lebih menekankan perolehan data dari observasi berperan serta dan wawancara, baik terstruktur maupun tidak terstruktur (bebas). Dalam kaitan ini penulis atau peneliti akan menyusun dan menentukan informan dan key informan.

3. Interpretation

Tahap interpretation ini merupakan tahap perbandingan hasil penelitian dengan teori-teori yang ada. Teori ini menurut Lexy. J. Moeloeng, disebutkan dengan teori Substantif, yaitu teori yang berlaku pada site penelitian dimana dilakukan (Lexy, J. Moeloeng, 1996 : 190)

4. Explanatory

Tahap eksplanatory adalah tahap penjelasan. Pada tahap ini teori-teori (hasil penelitian) dalam bentuk laporan kualitatif, yaitu secara verbal (santai, ilmiah dan informatif).

Diadakannya tahapan-tahapan tersebut di atas dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keseluruhan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisa data, sampai dengan penulisan laporan.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, dikarenakan ini merupakan penelitian kualitatif maka penulis menggunakan manusia sebagai instrumen penelitian, jadi yang dimaksud dengan instrumen penelitian adalah alat sebagai pengumpul data dan sesuatu, yang dipergunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini ada beberapa instrumen penelitian antara lain :

1. Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan pemegang peranan utama, sebagaimana dikatakan Lexy. J. Moeloeng bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data yang utama. (Lexy. J. Moeloeng, 1996 : 4)

Orang lain yang dimaksudkan adalah "key informan", dan informan yang lebih banyak membantu melakukan kerjasama dengan peneliti dalam pengumpulan data. Karena peneliti sebagai instrumen utama maka dalam hal ini penulis bertindak sebagai perencana, pelaksana penelitian, pengumpulan data, penganalisa dan penulis laporan dari hasil penelitian tersebut.

2. Informan

Infroman adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. (Lexy. J. Moeloeng, 1996 : 90). Ia harus mengetahui banyak pengalaman tentang latar pendidikan.

Dalam hal ini informan yang dipilih adalah yang berdasarkan dua kriteria :

- a. Apakah ia mampu memberikan kesaksian dengan berdasarkan kehadirannya di tempat peristiwa.
- b. Apakah ia mampu memberikan kesaksian yang benar yang menyangkut kepentingan penulis terhadap peristiwa.

Penentuan informan dalam penelitian ini digunakan pengukuran melalui prosentase dalam tabel dengan asumsi bahwa orang yang terpilih menjadi informan dan dianggap dapat memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini yaitu mengenai keberadaan dakwah dan proses konversi agama yang sedang terjadi di Desa Balung Tunjung tersebut.

TABEL I
Tentang Penentuan Informan

No	Nama	Frekuwensi	Prosentase
01	Subhan Arif	3	30 %
02	Sutikno	3	30 %
03	Astutik	2	20 %
04	Sukardi	1	10 %
05	Supeni	1	10 %
Jumlah		10	100 %

Kelima orang tersebut adalah :

- a. Subaidi Arif

Adalah seorang guru agama disebuah sekolah menengah pertama yang letaknya di kota Kecamatan Benjeng, disamping itu juga beliau adalah toko agama di Desa Benjeng Tunjung Kecamatan Benjeng. Beliau

adalah penduduk asli Desa Balung Tunjung dan sempat mengenyam

pendidikan sampai tingkat SMU di salah satu pesantren di Jombang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Sutikno

Sutikno adalah seorang mahasiswa di sebuah perguruan tinggi swasta di Kota Gresik. Dia merupakan ketua karang taruna Desa Balung Tunjung. Pekerjaan sehari-harinya disamping kuliah yang ditempuh dengan jalan pulang-pergi, terkadang dia juga harus membantu orang tuanya pergi ke sawah untuk bercocok tanam.

c. Astutik

Astutik adalah seorang siswi di sekolah menengah umum di Kecamatan Benjeng, dan dia adalah bendahara Karang Taruna Desa Balung Tunjung.

d. Sukardi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sukardi adalah salah seorang perangkat pemerintahan desa tempatnya menjabat sebagai Pamong Praja di Desa Balung Tunjung. Disamping itu dia bekerja sebagai seorang patani, hal itu dilakukan untuk menopang penghasilannya dari pemerintah desa yang pas-pasan.

e. Supeni

Supeni adalah ibu rumah tangga yang dimungkinkan tahu banyak tentang proses konversi di desanya karena rumahnya dekat dengan pusat informasi baik keagamaan maupun pemerintahan, yaitu dekat dengan masjid, gereja dan balai desa.

Tabel di atas memberikan penjelasan bahwa yang mempunyai frekwensi tertinggi merupakan informan yang dianggap mempunyai informasi dan paling menguasai tentang seluruh obyek penelitian.

Informasi yang diberikan informan pertama diperkuat oleh informan yang kedua dan ketiga, ketiga orang inilah yang dijadikan peneliti sebagai “Key Informan” yang menurut anggapan peneliti lebih menguasai permasalahan yang sedang diteliti oleh peneliti dari pada informan yang keempat dan kelima.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, interview, dokumentasi dan lain sebagainya. Namun tidak semuanya digunakan dalam meneliti, akan tetapi tergantung pada situasi dan kondisi. Untuk lebih jelasnya peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang utama dan perlu dimanfaatkan sebesar-besarnya. Kegunaan ini menurut Guba dan Lincoln sebagaimana dikutip oleh Lexi. J. Moloeng, pada teknik ini didasarkan atas pengalaman langsung yang dimungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, dapat mencatat peristiwa dalam situasi yang berkenaan dengan pengetahuan yang proporsional maupun pengetahuan yang langsung

diperoleh dari data, peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit dan perilaku yang kompleks, dan kasus-kasus tertentu yang mana teknik komunikasi lainnya tidak mungkin diterapkan oleh si penulis. (Lexy. J. Moloeng, 1996 : 125)

Melihat manfaat dalam penggunaan teknik observasi maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik observasi (pengamatan) terlibat.

Ada empat macam teknik pengamatan, pengamatan terlibat secara pasif, pengamatan terlibat dengan setengah-setengah, pengamatan terlibat secara aktif dan pengamatan terlibat secara penuh dan lengkap.

Dari keempat macam pengamatan terlibat tersebut, dalam hal ini penulis memilih teknik pengamatan terlibat secara aktif, dalam arti terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh warga. Penanaman pengamatan secara terbukti diketahui oleh umum dan disponsori oleh para obyek.

2. Teknik Wawancara (Interview)

Selain dengan teknik observasi (pengamatan) yang tak kalah penting adalah wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi. (Nasution, 1996 : 113) ada beberapa macam wawancara namun oleh penulis dibagi dalam dua golongan besar yaitu wawancara tidak berencana dan wawancara berencana. (Suharsimi Arikunto, 1984 : 197)

Dengan wawancara ini peneliti bisa mendapatkan informasi secara langsung, baik yang dilakukan dengan tokoh masyarakat ataupun dengan orang-orang yang ada hubungannya dengan latar penelitian.

Wawancara harus dilaksanakan dengan seefektif mungkin artinya dalam waktu yang relatif singkat dapat menyaring data atau informasi yang sebanyak-banyaknya, bahasanya harus jelas, terang, dan terarah, begitu juga suasananya harus tetap rileks agar data yang diperoleh adalah data yang obyektif dan dapat dipercaya. (Suharsimi Arikunto, 1992 : 196)

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara (interview) yaitu :

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar pertanyaan.
- b. Pedoman wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci.

Adapun pencatatan data dari wawancara dapat dilakukan dengan lima cara :

- a. Pencatatan langsung
- b. Pencatatan dari ingatan
- c. Pencatatan dengan alat recording
- d. Pencatatan dengan field raning
- e. Pencatatan dengan field coding. (Kuntjaningrat, 1994 : 151)

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik tidak terstruktur, karena pertanyaan yang diajukan tidak ditentukan sebelumnya. Penggunaan metode ini didasarkan atas pertimbangan antara lain :

- a. Jumlah responden yang diinterview tidak terlalu banyak, sehingga sangat memungkinkan untuk interview secara perorangan.
- b. Metode ini disamping menguatkan data yang diperoleh dari observasi, juga dipergunakan untuk memperoleh data tentang :
 - 1) Keberadaan dakwah sebelum terjadi proses konversi agama.
 - 2) Proses terjadinya konversi agama.
 - 3) Bagaimana bentuk usaha dakwah untuk membentengi umat (warga desa Balung Tunjung).
- c. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter sangat membantu dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan untuk mencari data yang berupa catatan. (Arikunto, 1984 : 200)

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang sudah dikumpulkan orang lain) yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti agenda dan lain sebagainya. (Nur Syam, 1982 : 109) Metode ini teramat praktis sebab menggunakan benda mati yang seandainya terdapat kesalahan atau kurang jelas dapat dilihat kembali data aslinya.

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang sudah dikumpulkan orang lain) yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan lain sebagainya. (Nur Syam, 1982 : 109) Metode ini dipakai penulis untuk membandingkan data dengan benda mati yang merupakan sesuatu yang baku.

Teknik dokumenter ini digunakan untuk meneliti sesuatu yang berkenaan dengan data-data yang berhubungan dengan lokasi penelitian, seperti data tentang monografi dan lain sebagainya.

d. Teknik Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan langkah awal dari suatu penelitian, karena dapat menggali bermacam-macam permasalahan, sehingga peneliti mempunyai arah kerangka berfikir.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan data teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, sesuatu yang lain itu adalah sumber data. (Lexy. J. Moloeng, 1996 : 178)

1. Triangulasi dengan sumber

Yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan derajat berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dilaksanakan penulis dengan cara :

a. Membandingkan data hasil wawancara.

b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

c. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

d. Membandingkan tentang keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Dalam hal ini jangan banyak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

2. Trianggulasi dengan Metode

Terdapat dua strategi yaitu :

a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian yang menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Trianggulasi dengan teori

Yaitu teknik yang berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih teori. (Lexy. J. Moloeng, 1996 : 178)

Selain memakai teknik triangulasi seperti yang telah diuraikan di atas, dalam penjelasan ini juga digunakan teknik pengecekan keabsahan data :

1. Memperpanjang keikutsertaan

Untuk mengatasi adanya distorsi data, maka peneliti sebagai instrumen utama merasa perlu untuk memperpanjang keikutsertaan sampai batas waktu yang ditentukan, memperpanjang keikutsertaan tersebut sengaja dilakukan penelitian dalam rangka untuk mendapatkan data-data yang aktual dan valid dari site penelitian.

2. Ketekunan Pengamatan

Dari site ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat, maka peneliti mengadakan pemusatan pengamatan dilokasi penelitian selama waktu yang ditentukan kecuali peneliti mengadakan konsultasi dengan pembimbing.

Sedangkan tujuan dipakainya ketekunan pengamatan sebagai teknik pengecekan keabsahan data karena ketekunan pengamatan bertujuan untuk meneliti obyek secara cermat dan rinci agar memperoleh kedalaman serta menghindari kesalahan interpretasi terhadap data yang ada karena waktu yang terlalu singkat sehingga terjadi salah persepsi.

3. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Sahabat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman serta mengetahui tentang persoalan yang peneliti hadapi untuk diajak diskusi dan mengekspose hasil akhir yang diperoleh di lapangan. Dengan teknik ini peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk jujur dan terbuka terhadap sejawat, sehingga

dapat membantu kesulitan-kesulitan yang dihadapi peneliti dengan memuaskan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Teknik Analisa Data

Menganalisa merupakan usaha dan upaya mencari dan menata sistematika secara observasi, wawancara dan lain-lain, (dokumentasi) untuk penanaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan temuan-temuan bagi orang lain.

Sedangkan untuk mengingatkan pemahaman tersebut analisa data sangat perlu dan dilanjutkan dengan meaning atau upaya mencari makna.

Dalam pelaksanaan penelitian, analisa dan penafsiran data tidak dapat dipisahkan dan dibedakan. Namun secara defensif perbedaan itu masih ada, sebagaimana telah dikatakan oleh Patton yaitu :

Analisa data adalah proses pengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori, satuan uraian dasar. Sedangkan penafsiran data yaitu memberi arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. (Lexy. J. Moloeng, 1996 : 103)

Sementara itu Bagdan dan Tailor mendefinisikan analisa data sebagai proses merinci secara formal untuk menemukan nama dan merumuskan hipotesis atau ide seperti yang disarankan, akan tetapi bagai usaha untuk memberikan bantuan dan pada tema hipotesis itu. (Lexy. J. Moloeng, 1996 : 103)

Kedua definisi tersebut tidak begitu beda, karena pada hakekatnya keduanya merupakan proses menemukan makna dari suatu data, adapun pada definisi kedua menentukan pada maksud dan tujuan analisa data. Dan apabila

definisi tersebut disintesis menjadi : analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, katagori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni wawancara, pengamatan dan selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan kerangka peneliti yang berupaya menggambarkan kondisi latar secara utuh.

Proses analisa data merupakan tahap yang sangat penting di dalam penelitian, sebab dalam tahap ini, semua hasil penelitian yang diperoleh dituangkan, sekaligus pengukuhan pendapat, rumusan-rumusan, atau hukum-hukum teoritik yang telah dibangun.

Tadi telah dijelaskan bahwa analisa data merupakan proses pengorganisasian dan pengurutan data ke dalam pola kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja. Misalnya, penarikan kesimpulan pada dasarnya merupakan generalisasi antara hasil-hasil dan kerangka teoritik dalam bentuk sistematik yang utuh, sehingga secara jelas dapat diketahui hasil penelitian secara utuh.

BAB IV

DESKRIPSI SUBYEK PENELITIAN

Manusia pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi lingkungan dimana manusia itu tinggal, baik situasi geografis, social budaya, pendidikan, keagamaan maupun yang lainnya. Begitu pula dengan kehidupan organisasi yang mempunyai tujuan sama. Organisasi itu akan melangkah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan yang melatar belakangnya, dengan kata lain kondisi lingkungan dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik secara individual maupun kelompok.

Atas dasar itulah pada bab ini peneliti akan memberikan informasi secara umum tentang keadaan masyarakat Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik mengenai situasi dan kondisi masyarakat yang mengalami konversi agama. Pemaparan situasi masyarakat tersebut untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data yang berkenaan dengan masalah penelitian.

A. Letak Geografis

Kelurahan Balung Tunjung adalah salah satu kelurahan yang berada diwilayah Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik. Untuk mencapai desa tersebut bisa dikata sangat sulit, hal ini dikarenakan daerah ini jauh dari kota dan disamping itu tidak ada angkutan kota yang melewati desa ini

Secara geografis keberadaan Kelurahan Balung Tunjung ini termasuk daerah yang terpencil karena letaknya memiliki orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) sebagai berikut :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan \pm 7 km
- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten/Kotamadya \pm 35 km
- c. Jarak dari Ibu Kota Propinsi \pm 75 km.

Kelurahan Balung Tunjung juga berbatasan dengan empat wilayah yaitu :

- a. Sebelah Utara adalah Desa Balung Mojo
- b. Sebelah Selatan adalah Desa Mojo Wuku Kabupaten Mojokerto
- c. Sebelah Barat adalah Desa Dawar Kecamatan Dawar Mojokerto
- d. Sebelah Timur adalah wilayah Kecamatan Damean Kabupaten Gresik

TABEL II
ORBITASI (jarak dari pusat peemrintahan)

No	Keterangan	Jarak
1.	Dari Pemerintahan Kecamatan	7 km
2.	Dari Pemerintahan Kabupaten Dati II	35 km
3.	Dari Ibu Kota Propinsi Dati I	75 km

Sumber data : Data dasar profil Desa Balung Tunjung 1996/1997

TABEL III
KONDISI GEOGRAFI

No	Kondisi Geografis	Keterangan
1.	Tinggi tempat dari permukaan laut	60 m
2.	Curah hujan rata-rata/tahun	100.0 km

Sumber data : data dasar profil Desa Balung Tunjung 1996/1997.

Dari sudut geografisnya, kita dapat mengetahui bahwa potensi Desa Balung Tunjung sangatlah tidak menguntungkan untuk bercocok tanam maupun untuk perkembangan ekonomi dan informasi.

B. Keadaan Penduduk Desa Balung Tunjung

1. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Desa Balung Tunjung pada tahun 1996 berjumlah 1207 jiwa sedangkan pada tahun 1998 berjumlah 1309 jiwa dengan begitu dalam kurun waktu tiga tahun mengalami penambahan penduduk akan tetapi tidak terlalu pesat.

TABEL IV
KEPADATAN PENDUDUK

No	Keterangan	Jumlah
1.	Laki-laki	562 jiwa
2.	Perempuan	747 jiwa
3.	Jumlah penduduknya	1309 jiwa
4.	Kepadatan penduduk	50 kk/km

Sumber data : data profil Desa Balung Tunjung 1999/2000

2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Balung Tunjung adalah sebagian besar tergantung pada pertanian dan hanya dua orang yang mampu untuk mengembangkan usahanya dengan wiraswasta dan membuka warung.

Hal itu disebabkan 90% Wilayah Desa Balung Tunjung terdiri dari lahan sawah dan ladang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pendidikan

Keadaan penduduk Desa Balung Tunjung berdasarkan kualitas pendidikan kami cantumkan dalam melalui tabel sebagai berikut :

TABEL V
JUMLAH PENDUDUK MENURUT PROSENTASE
TINGKAT PENDIDIKAN

NO	Tingkat Pendidikan	Prosentase
01	Pendidikan umum a. SD b. SLTP c. SMA d. S1 e. Sarjana	70% 10% 10% 0,2% 0,3%
02	Pendidikan Khusus a. Pondok Pesantren b. Pendidikan Keagamaan c. SLB d. Buta Aksara	0% 0% 0% 5%

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data : Data profil Desa Balung Tunjung 1999/2000

4. Keagamaan

Bila ditinjau dari segi keagamaan, maka dapat dikatakan bahwa, masyarakat Desa Balung Tunjung termasuk masyarakat yang mudah

terombang-ambing oleh sebuah pengaruh budaya keagamaan. Hal itu terbukti dengan sangat mudahnya proses masuknya agama Kristen ke masyarakat Islam Desa Balung Tunjung pada awal tahun 1985 yang dibawa oleh seorang misionaris yang menyamar sebagai pedagang sayur keliling yang akhirnya menikah dengan penduduk setempat dan melanjutkan misi penyebaran agamanya.

Untuk melihat sarana dan prasarana peribadatan yang ada di Desa Balung Tunjung dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL VI
SARANA IBADAH

No	Keterangan	Jumlah
1.	Mushallah	-
2.	Masjid	1
3.	Gereja	1
4.	Wihara	-
5.	Pura	-

Sumber data : data profil Desa Balung Tunjung 1999/2000

Dari sumber data di atas dapat dilihat betapa mudah terombang-ambingnya keimanan masyarakat desa sehingga dari masyarakat Islam menjadi 40 % non Islam (Kristen).

C. Stratifikasi Sosial

Selama dalam masyarakat ada sesuatu yang dihargai, dan setiap masyarakat pasti mempunyai sesuatu yang diharganya maka hal itu akan menjadi bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis dihargai di dalam masyarakat itu, mungkin berupa uang atau benda-benda yang bernilai ekonomi mungkin juga berupa tanah, keshalehan dalam agama, keturunan dari keluarga yang terhormat dan sebagainya. (Suryono Soekamto, 1987 : 251)

Seorang sosiolog terkemuka, Pitirim H. Sonkin pernah mengatakan bahwa sistem berlapis itu merupakan ciri yang tetap ada dan umum setiap masyarakat yang hidup teratur.

Adanya sistem berlapis dalam masyarakat itu. Tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama dan biasanya yang menjadi alasan terjadinya lapisan-paisan dalam masyarakat yang terjadi dengan masyarakat adalah pendidikan, tingkat umur (kesenioran) sifat keaslian, keanggotaan kerabat seorang kepala masyarakat dan mungkin juga harta dalam batas tertentu. (Suryo Soekamto, 1987 : 253)

Secara teoritis semua manusia dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan kehidupan dalam kelompok sosial hal itu tidaklah demikian. Perbedaan atas lapisan sosial merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat. (Soeryono Soekamto, 1987 : 254)

1. Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Balung Tunjung dikenal sangat terbelakang baik dari segi ekonomi, komunikasi maupun segi keagamaan. Mereka lebih mementingkan keperluan yang bersifat duniawi daripada kepentingan ukhrowi, namun demikian kehidupan keagamaan diantara dua pemeluk agama sangatlah harmonis hal itu dikarenakan walaupun ada usaha tarik menarik diantara dua pemeluk agama namun hal itu tidak nampak dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula bila ada tetangga yang membutuhkan maka tetangga sebelahnyapun akan memberikan bantuan, walaupun diantara mereka ada perbedaan agama. Begitu pula sat ada program desa maka mereka akan melaksanakan secara kompak dan bersama.

2. Sosial Budaya

Kebudayaan suatu kelompok masyarakat bisa menjadikan suatu ciri kelompok masyarakat, dapat disimpulkan dari beberapa antropolog terkemuka seperti Melvilie J Herkovits, dan Bronils Law Melinwki yang mengemukakan bahwa kebudayaan yang turun temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat itu selalu berganti disebabkan oleh kelahiran dan kematian.

Pengertian kebudayaan meliputi bidang-bidang yang seolah-olah tiada batasnya sehingga sulit sekali untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau

definisi yang tegas dan terinci dan mencakup segala sesuatu yang seharusnya masuk dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan seni tari, akan tetapi bila diartikan menurut ilmu sosial maka kesenian merupakan salah satu bagian saja dari kebudayaan. (S. Soekamto. 1987 : 188)

Terkutip dalam buku berjudul "Sosiologi Suatu Pengantar" oleh Suryono Sukamto beberapa pendapat yang mengartikan kebudayaan tersebut dirumuskan kebudayaan sebagai suatu hasil kerja, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan (Material Culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitar, agar hasilnya dapat dipergunakan untuk keperluan masyarakat. (Soenaryo Soekamto, 1987 : 189)

Juga telah diungkapkan oleh H.M. Arifin dalam bukunya "Psikologi Dakwah" bahwa faktor kebudayaan sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian manusia. Dalam kebudayaan itu terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. (H.M. Arifin, 1994 : 123)

Berbicara tentang masalah budaya dan sikap hidup masyarakat Desa Balung Tunjung, dari hasil survey yang telah penulis himpun memberikan jawaban bahwa potensi keaslian budaya mereka tetap terjaga walaupun banyak kebudayaan masuk seperti dari agama Kristen yang tidak dapat dicegah.

Pendopo adalah merupakan salah satu budaya lama yang masih nampak dalam semua kehidupan masyarakat semisal bangunan kantor kepala desa dan lain sebagainya.

Di Desa Balung Tunjung masih banyak terdapat kebudayaan lama yang dipertahankan diantaranya selamatan pembangunan rumah dan mulai bercocok tanam.

3. Sosial Ekonomi

Potensi sumber daya alam yang terdapat di Desa Balung Tunjung tidak mengandung peningkatan ekonomi masyarakat. Hal itu dikarenakan keadaan alam desa tersebut yang tidak menentu sewaktu-waktu terkena banjir dan pada waktu yang lain juga kering apalagi saat kemarau panjang. Dengan keadaan ekonomi yang demikian tidak bisa diharapkan, karena keadaan ekonomi seseorang sangat terkait dengan mata pencaharian seseorang akan meningkatkan ekonomi dan membawa kesejahteraan kehidupan.

Dari segi perekonomian di Desa Balung Tunjung tidak ada kelas-kelas yang membantasi antara seorang yang miskin dan berada karena di desa tersebut perekonomian tergantung pada pertanian dan penduduknya termasuk ekonomi menengah ke bawah.

Untuk melihat keberadaan ekonomi masyarakat Desa Balung Tunjung maka akan dapat dilihat di tabel berikut.

Bila ditinjau dari segi keagamaan, maka dapat dikatakan bahwa, masyarakat Desa Balung Tunjung termasuk masyarakat yang mudah

TABEL VII
JUMLAH MATA PENCAHARIAN MENURUT PROSEN

N0	Jenis Mata Pencaharian	Prosentase
01	Petani	95%
02	Karyawan	-
03	Wiraswasta	0,2%
04	Buruh Tani	4%
05	Guru	0,8%

Sumber data : Data profil Desa Balung Tunjung 1999/2000

Demikian tingkat ekonomi masyarakat Desa Balung Tunjung yang memerlukan sebuah penanganan oleh pihak terkait untuk penanganan yang lebih intensif karena dengan adanya ekonomi yang sejahtera kondisi keagamaan pun akan membaik.

D. Eksistensi Dakwah di Desa Balung Tunjung

Dakwah sebagai bentuk penyampaian agama Islam mengandung makna bahwa dakwah merupakan suatu aktifitas yang dilakukan dengan sadar dan secara sengaja. Proses ini sendiri berarti rangkaian kegiatan atau perbuatan yang mengandung makna serta satu tujuan tertentu dan dikehendaki oleh pelaku aktifitas tersebut. Sebagai suatu proses tujuan aktifitas dakwah hendaknya dipersiapkan secara matang dengan memperhitungkan berbagai faktor yang mempunyai pengaruh bagi keberhasilan pelaksanaan dakwah itu sendiri. Hal seperti ini tidaklah mungkin dilakukan dengan asal-asalan dan sambil lalu saja.

Usaha berdakwah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja kita berada, sebab tujuan dari dakwah itu sendiri adalah untuk merealisasikan ajaran Islam ditengah-tengah masyarakat dan segala aspek kehidupan masyarakat adalah orientasi dari dakwah itu sendiri. Singkat kata, dakwah yang akan disampaikan akan memberi masukan kepada obyek yang dituju (masyarakat).

Islam yang pada dasarnya adalah agama dakwah, yaitu agama yang mewajibkan setiap pemeluknya turut serta menyebarkan dan menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia sebagaimana tercantum dalam firman Allah Surat Ali Imran 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ عَلَىٰ أَلْسِنِكُمْ هَٰؤُلَاءِ حُجُجٌ رَبَّاتِيهِمْ (١٤١)

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung”. (Departemen Agama RI, 1993 : 93)

Dakwah Islam merupakan syarat mutlak untuk kebangkitan umat Islam dan kebangkitan ajaran-ajaran Islam. Bagi kaum muslimin sudah tentu merasa mutlaknya dakwah Islam yang mengandung maju mundurnya agama Islam. Oleh sebab itu keberadaan dakwah memberi pengertian akan pentingnya kewajiban untuk merealisasikan agama Islam sebagai ajaran “Rahmatan Lil Alamin”.

Bertolak dari uraian di atas dan melihat fenomena dakwah di Desa Balung Tunjung, maka sangatlah penting bila penulis lebih menitik beratkan pada evaluasi eksistensi dakwah dengan lebih dulu mencari pemahaman tentang bagaimana proses konsersi yang ada di desa tersebut.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh di lapangan, keberadaan dakwah di desa tersebut sangatlah ironis sekali, karena segala usaha yang dilakukan selalu mengalami jalan buntu, baik itu dengan metode bilhal maupun bil lisan. Namun satu metode yang belum terealisasikan adalah metode bil mal, hal ini dikarenakan terbentur pada dana yang ada sangatlah tidak memungkinkan karena yang menjadi obyek bukanlah satu atau dua orang saja melainkan seluruh penduduk desa yang keadaan ekonominya masih dalam standar kemiskinan.

Proses penyampaian dakwah tidak hanya terpaku pada satu metode saja karena hal itu belum memenuhi bil hikmahnya metode dakwah. Dakwah yang dilakukan di Desa Balung Tunjung oleh ulama setempat melalui pendekatan-pendekatan :

1. Pendekatan Persuasif

Pendekatan persuasif artinya : to persuade, to induce, to believe (membujuk, merayu, meyakinkan). Persuasi adalah kegiatan psikologis, tujuannya untuk dapat mengubah sikap, pendapat, atau tingkah laku tanpa menggunakan ancaman (intimidasi), kekerasan, kekuatan, kekuasaan, pemerasan, penyuapan, teror, dan boikot atau coup, tetapi dengan kesadaran, simpati dan sepenuh perasaan.

Sebenarnya situasi komunikasi sudah cukup persuasi, sebab seluruh situasi komunikasi harus mencakup upaya seseorang yang dengan sadar mengubah tingkah laku orang lain (individu, kelompok, golongan, masyarakat) melalui penyampaian beberapa pesan.

Dalam komunikasi persuasif atau pendekatan persuasif terdapat beberapa teori yang dapat digunakan sebagai dasar kegiatan yang dalam pelaksanaannya bisa dikembangkan menjadi beberapa metode :

- a. Metode Asosiasi, adalah penyajian komunikasi dengan jalan menumpangkan pada suatu peristiwa yang aktual, atau sedang menarik perhatian atau minat massa.

- b. Metode integrasi, kemampuan untuk menyatukan diri dengan komunikan dalam arti menyatukan diri secara komunikatif, sehingga tampak menjadi satu, atau mengandung arti kebersamaan dan senasib sepenanggungan dengan komunikan, baik dilakukan secara verbal maupun non verbal (sikap).
- c. Metode Pay-off dan Fear-Arousing (tabasyir wat tandzir) yakni kegiatan mempengaruhi orang lain dengan jalan melukiskan hal-hal yang menggembirakan dan menyenangkan perasaan atau memberi harapan, dan sebaliknya dengan menggambarkan hal-hal yang menakutkan atau menyajikan konsekuensi yang buruk dan tidak menyenangkan perasaan (intrik-intrik).
- d. Metode Icing, yaitu menjadikan indah sesuatu, sehingga menarik bagi siapa yang menerimanya, metode ini juga disebut metode memasikan kegiatan persuasi dengan jalan menata pesan komunikasi yang baik sehingga komunikan lebih tertarik. (Jamaliddin Kafie, 1993 : 77)

Pendekatan persuasif ini dilakukan oleh muballigh setempat yakni oleh bapak Subhan Arif dengan beberapa cara yang tidak jauh beda dengan metode-metode di atas, diantaranya dengan melakukan pendekatan kepada masyarakat secara individu (person) baik itu dari rumah ke rumah maupun dengan menghampiri beberapa orang yang sedang nongkrong di jalan, maupun di tempat lain, hal itu dilakukan untuk memberikan urun rembuk

(sumbangan pemikiran) dalam pembicaraan-pembicaraan yang riskan akan penilaian-penilaian terhadap misionaris yang ada di desa tersebut.

Disamping dua cara tersebut bapak Subhan Arif juga sering memanggil seseorang untuk dimintai bantuan mengerjakan sesuatu, dalam hal ini bapak Subhan Arif juga memanfaatkan momen ini untuk memasukkan ajaran-ajaran Islam dengan tanpa disadari oleh obyek namun membawa manfaat baginya.

2. Pendekatan Sosial Kemasyarakatan

Pendekatan sosial kemasyarakatan ini dilakukan oleh bapak Subhan Arif dengan cara selalu mengikuti program Desa Balung Tunjung yang telah dicanangkan. Dengan mengetahui semua program desa yang dalam hal ini dilakukan dengan meminta informasi dari kantor Kepala Desa yang berada dibelakang rumahnya, maka dengan begitu dia selalu mengetahui kapan masyarakat desa akan berkumpul dan dia selalu ikut didalamnya, baik dalam acara kerja bakti, pertemuan warga dan lain-lain.

Hal-hal yang demikian itu dilakukan agar tumbuh suatu ikatan moral antara obyek dakwah dan subyek dakwah yang keduanya adalah dua unsur dakwah yang tidak dapat dipisahkan.

Pendekatan-pendekatan tersebut adakalanya dilakukan oleh bapak Subhan Arif dengan metode-metode dakwah sebagai berikut :

a. Metode Ceramah (retorika dakwah)

Ceramah adalah merupakan suatu teknik atau metode yang banyak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang muballigh pada suatu aktifitas dakwah. (Asmuni Syukir, 1983 : 104)

Meskipun cara ini adalah tergolong cara yang paling tua yang pernah digunakan, namun sampai saat ini cara tersebut masih digunakan dalam berbagai proses dakwah yang masih berlangsung dalam lingkungan formal maupun non formal.

Metode ini dianggap paling mudah dan sederhana namun dalam penda penggunaannya masih cukup potensial dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kemampuan daya pikir serta usaha yang menyangkut perubahan sikap dan tingkah laku manusia. (Ali Aziz, 1987 : 106)

Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Thoha : 25-28

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي ۖ وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ۖ ۞ وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي ۖ يَفْقَهُوا قَوْلِي ۖ ۞ (طه : ٢٥-٢٨)

Artinya : "Berkata Musa "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku. Dan mudahkanlah untukku urusanku. Dan lepaskanlah kelakuanku dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku". (Departemen Agama RI, 1993 : 478)

Metode ini oleh bapak Subhan Arif digunakan dalam acara kultum (kuliah tujuh menit), khutbah jum'at dan lain sebagainya. Pada mulanya masyarakat sangat antusias menghadiri ceramah agama yang ada namun

belakangan minat masyarakat semakin surut dan lebih mengutamakan pekerjaannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong obyek dakwah untuk mengutarakan sesuatu yang belum diketahui dan muballigh (da'i) sebagai penjawabnya. (Asmuni Syukir, 1983 : 124)

Metode ini dimaksudkan untuk melayani masyarakat sesuai dengan kebutuhan, sebab dengan bertanya berarti seseorang ingin mengerti dan selanjutnya ingin mengamalkannya. Oleh karena itu jawaban atas pertanyaan itu sangatlah dibutuhkan sebuah penjelasan dan pendalaman yang sedalam-dalamnya. Harapan semacam ini tidak mungkin tercapai tanpa adanya usaha-usaha dari Da'i untuk memahami dirinya dan memahami masyarakat di dalam menyampaikan pertanyaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode ini sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw dengan Jibril dan dengan para sahabat, di saat mereka membutuhkan jawaban tentang masalah-masalah agama, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al Baqoroh 198 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الرِّهَالَةِ قُلْ فِي مَوَاقِفِ النَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ
 إِلَيْكُمْ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ إِلَيْكُمْ مِنْ أَيْمَانِهَا وَأَنْ
 تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَأَتَقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة: 1١٩).

Artinya : “Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebaktian memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebaktian itu ialah kebaktian orang yang bertaqwa, dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu beruntung”. (Departemen Agama RI, 1993 : 46)

Bapak Subhan Arif menggunakan metode ini pada saat setelah ceramah agama ataupun pada saat forum-forum pengajian yang lain, dan ada kalanya beliau datang ke rumah-rumah penduduk atau sebaliknya untuk menjawab masalah yang ada.

c. Metode Bil Hal

Dalam metode bil hal ini dilakukan oleh bapak Subhan Arif dengan cara memberikan suri tauladan (*أسوة حسنة*) dalam segala aspek kehidupan. Hal ini terlebih dahulu ditekankan kepada dirinya setelah itu orang terdekat dan selanjutnya kepada kaum muslimin di Desa Balung

Tunjung

Beberapa metode di atas telah bertahun-tahun dilakukan oleh bapak Subhan Arif namun hasilnya tidak maksimal dan terkesan nihil, karena masih ada diantara tetangga mereka yang mengalami konversi ke agama Kristen.

B. Proses Konversi Agama Masyarakat Desa Balung Tunjung

Konversi agama bisa terjadi disebabkan beberapa hal, dan juga sangat menyangkut perubahan batin seseorang secara mendasar dan itu melalui suatu proses.

Proses konversi yang terjadi di Desa Balung Tunjung pada mulanya mengalami proses yang panjang dan selama kurun waktu yang panjang pula.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengetahui bagaimana proses konversi agama dari pemeluk agama Islam ke agama Kristen oleh penduduk Desa Balung Tunjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, peneliti telah mengadakan wawancara dengan beberapa orang warga sebagai berikut :

1. Bapak Subhan Arif

Menurut beliau munculnya agama Kristen di Desa Balung Tunjung pada tahun 1982, dibawah oleh seorang misionaris. Orang tersebut bernama Kartosuro. Entah dari mana datangnya pendudukpun tidak tahu, namun dia datang dengan cara menjadi tukang sayur dan polowijo yang berdagang keliling desa. Semua orang-orang tidak tahu bahwa dia adalah misionaris Kristen yang menjalankan tugas penyebaran agama, namun sedikit demi sedikit dia berhasil mengajak beberapa penduduk untuk masuk agama Kristen. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Selang waktu dua tahun dia akhirnya manikah dengan warga desa dan berhasil mengajaknya masuk Kristen.

Kita tahu keadaan ekonomi masyarakat Desa Balung Tunjung sangatlah memprihatinkan, peluang itulah yang dimanfaatkan olehnya untuk mengajak warga dan juga dengan tingkah laku yang baik dan ramah dia berusaha mengetahui kebutuhan warga sekitarnya, dan setelah tahu bahwa yang dibutuhkan adalah kebutuhan bahan makanan, maka dia berusaha memberi bantuan dengan mendatangkan dari kota. Bahan makanan yang

berupa beras dan sarimi itu dibagikan setiap pagi dan sore dengan dibantu istri dan orang yang telah berhasil diajak masuk Kristen terlebih dahulu.

Merasa hidupnya diperhatikan maka masyarakat merasa berhutang budi dan suatu saat menerima undangan yang diberikan oleh bapak Kartosuro. Saat itulah secara seikit demi sedikit dia memberikan ajaran-ajaran Kristen kepada masyarakat yang menghadiri undangan itu. Setelah selesai mereka pulang ke rumah dengan membawa bahan makanan yang berikan oleh bapak Kartosuro. (Hasil wawancara dengan Bapak Subhan Arif, 06 Feb. 2000)

2. Saudara Sutikno

Sebelum peneliti menanyakan lebih lanjut tentang bagaimana proses konversi yang terjadi pada masyarakat desanya terlebih dahulu penulis memaparkan tentang apa yang dikatakan oleh bapak Kartosuro. Dia menambahkan perpindahan agama masyarakat tetangga sekitarnya berlangsung secara perlahan namun pasti, itu dikarenakan kurangnya etos kerja dari masyarakat setempat dan mudah putus asa dalam menghadapi kemiskinannya, itulah yang dimanfaatkan oleh pak Kartosuro. Dia menambahkan, ada temannya yang masuk agama Kristen karena merasa takut akan orang tuanya dan juga karena lingkungan keluarga yang menjauhinya karena dia Islam, akhirnya dia tidak tahan dan ikut masuk ke agama tersebut (Kristen).

Ada juga diantara tetangganya yang masuk Kristen karena sejak kecil dididik dengan pola hidup orang Kristen jadi secara tidak langsung dia Kristen karena orang tuanya orang Kristen.

Beberapa dari mereka masuk Kristen karena menginginkan pemberian dari bapak Kartosuro saja dan dia ikut-ikutan termasuk dalam kebaktian yang dilaksanakan. (hasil wawancara dengan Sutikno pada tanggal 06 Feb 2000)

3. Saudari Astutik

Dia menambahkan keterangan dua informan di atas bahwa sebagian temannya ada yang masuk Kristen hanya karena teman bergaulnya adalah Kristen. Dia (kata Astutik) terpengaruh temannya karena ikut kebaktian di rumah pak Kartosuro.

Saat penulis menanyakan tentang kapan didirikan gereja dia menjawab : Gereja tersebut yang letaknya dekat dengan mushollah itu didirikan tahun 1987. Sebelum ada gereja mereka (Kristen) melakukan ibadahnya di rumah pak Kartosuro namun akhirnya dapat bantuan dari kota dan mendirikan gereja yang bernama "Gereja Kristen Jawi Wetan, Pepantun Balung Tunjung, Pasamuwan Gresik".

Dari beberapa keterangan informan ada indikasi bahwa, adanya Kristen di Desa Balung Tunjung tersebut dikarenakan, faktor kemiskinan, kelemahan iman masyarakat, dan persaingan agama Kristen Protestan dan Katholik. Hal ini dikarenakan di Desa Randegan Kecamatan Mojo Wuku Kabupaten Mojokerto perkembangan Katholik sangat pesat bahkan telah berdiri Gereja Katholik "Santo

Franciscus Asisi, Stasi Randengan, Paroki ST, Josef Mojokerto” dengan bangunan yang lumayan megah. Usia gereja tersebut yang telah mengalami renovasi termasuk tua, terbukti dengan terdapatnya pemakaman Katholik yang lumayan luas disebelah gereja tersebut. (hasil wawancara dengan Astutik tanggal 06 Feb 2000)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

INTERPRETASI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Data lapangan yang dihasilkan dari penelitian kualitatif ini kemudian dianalisa dengan analisa grounded dan sebagai akibat dari analisa ini adalah munculnya sebuah teori. (Lexy. J. Moeloeng, hal 31) menyebutkan bahwa teori ini dalam penelitian disebut dengan teori “Substantif”.

Karena teori atau temuan ini berasal dari data empiris maka untuk keperluan ilmiah ini akan dibandingkan dengan teori yang sudah disesuaikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan dengan maksud diadakannya penelitian ini.

A. Perbandingan Data dengan Teori

1. Pelaksanaan Dakwah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bila kita membahas dan menguraikan pelaksanaan dakwah, terlebih dahulu kita akan menguraikan keberadaan subyek dakwah, sebab bagaimanapun subyek dakwah merupakan sesuatu yang diperintahkan untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, cara menyampaikan dakwah harus bersifat persuasif tidak bersifat koersif (mamaksa) karena dengan penyampaian bersifat persuasiflah dakwah akan mudah diterima oleh obyek dakwah.

Dalam rangka untuk mempengaruhi obyek dakwah, subyek dakwah menggunakan berbagai cara, diantaranya adalah :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a. Dengan pendekatan pribadi

Melalui pendekatan pribadi ini subyek dakwah menjalani komunikasi yang lebih akrab dengan obyek dakwah sehingga obyek dapat memahami kondisi obyek dan untuk selanjutnya berusaha menarik simpatinya, kalau rasa simpati itu sudah tertanam maka proses pelaksanaan dakwah akan lebih mudah.

b. Dengan mauidhotul hasanah

Mauidhotul hasanah ini disampaikan oleh subyek dakwah dengan cara memberikan nasehat-nasehat yang baik sehingga diharapkan obyek dakwah yang dalam hal ini masyarakat Desa Balung Tanjung akan mengikuti nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan.

Sebagaimana surat An Nahl ayat 125 :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي
رَبِّي أَحْسَنُ مِنْهَا إِنْ رَأَيْتَهُمْ مَقِيلًا مِمَّنْ مَلَ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

(النحل : ١٢٥)

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.
(Departemen Agama RI, 1993 : 421)

Dalam melaksanakan mauidloh tersebut perlu kata-kata yang baik dan membuat orang tertarik untuk mengikuti setiap perkataan yang disampaikan.

Dalam penyampaian dakwah dimasyarakat ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh bapak Subhan Arif diantaranya :

a. Metode qauliyah (bil lisan)

Yaitu dakwah yang berbentuk ucapan atau lisan yang dapat pula disebut retorika dakwah. Metode bil lisan ini direalisasikan dalam bentuk dan kegiatan diantaranya :

- 1) Memberikan ceramah agama dimasjid setempat baik itu melalui kultum, pengajian rutin maupun lainnya.
- 2) Mengadakan sebuah kegiatan Tanya jawab yang waktunya disamakan dengan kegiatan kepemudaan.
- 3) Menggugah minat audien untuk mempelajari materi lebih dalam.
- 4) Lebih fleksibel caranya, dalam menyampaikan materi dakwah dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.

Metode ini oleh bapak Subhan Arif diaktualisasikan dengan beberapa cara, diantaranya dengan ceramah agama, diskusi, tanya jawab dan lain-lain.

b. Dakwah Fi'liyah (Dakwah Bil Hal)

Penyampaian dakwa dengan cara tidak menggunakan kata-kata lisan atau tulisan tetapi berupa tindakan nyata. Dakwah bil hal ini oleh bapak Subhan Arif diaktualisasikan dengan cara tauladan yang baik, bakti sosial, perkawinan dan sebagainya.

c. Dakwah bil mal(dakwah dengan harta)

Metode dakwah ini sangatlah sulit bagi seorang da'i yang miskin harta. Semisal bapak Subhan Arif yang secara material sangatlah minim jadi dakwah bil mallah yang tidak terealisasikan di Desa Balung Tanjung ini.

2. Konversi Agama Masyarakat Desa Balung Tanjung

Konversi agama Desa Balung Tanjung tidak jauh beda dengan yang dikatakan oleh Star Buck sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat dan Ramayulis yang membagi konversi agama menjadi dua tipe.

- a. Tipe Volitional (perubahan bertahap) tipe ini terjadi secara berproses sedikit demi sedikit sehingga menjadi seperangkat aspek dan kebiasaan rohaniyah baru.
- b. Tipe Selp Surrender (perubahan drastis) konversi agama, yang termasuk tipe ini adalah konversi yang terjadi secara tiba-tiba atau mendadak tanpa melalui proses tertentu, tiba-tiba pendirian terhadap suatu agama yang dianutnya. (Jalaluddin, Ramayulis, 1992 : 56)

Dari tipe yang dikemukakan oleh Star Buck ini yang dialami oleh masyarakat Desa Balung Tanjung adalah tipe *volitional*, dimana masyarakat yang dulunya mayoritas Islam secara perlahan, mulai dari masa ketidaktenangan kemudian menimbulkan konflik sampai akhirnya menimbulkan perubahan keyakinan total pada sebagian masyarakat.

Proses konversi agama di desa balong Tunjung mengalami beberapa tahap diantaranya :

- a. Masa tenang pertama, individu yang mengalami konversi merasa cuek terhadap ajaran aga yang selama ini diajarkan oleh bapak Subhan Arif dan mereka lebih condong untuk mengkonsentrasikan pada hal keduniaan dengan cara lebih mendekatkan hubungan kepada bapak Karto Suryo yang merupakan misionaris Kristen yang selalu menjajikan kehidupan yang lebih baik.
- b. Masa ketidak tenangan , individu terlihat gelisah dan cepat marah pada saat diingatkan untuk menjalankan syariat agama.
- c. Masa berlangsungnya konversi yaitu individu yang telah terpengaruh oleh bujukan misionaris memutuskan untuk mengikuti ajaran misionaris namun hal ini dilakukan dengan sembunyi-sembunyi.
- d. Keadaan tentram dan tenang, individu yang telah pindah agama seakan terasa puas dengan apa yang dilakukan karena apa yang diinginkan telah terpai, yaitu selalu mendapatkan bahan makanan dari bapak Kerto Suryo

dan sebagai imbalannya ia selalu menjalankan syariat agama Kristen walaupun secara terpaksa

- e. Ekspresi konversi, individu yang sudah pindah agama merealisasikan ajaran Kristen dalam semua segi kehidupan manusia. (wawancara dengan bapak Subhan Arif, tanggal 6 Pebruari 2000)

Beberapa faktor yang secara umum menyebabkan terjadinya konversi agama antara lain :

a. Faktor intern, yaitu :

- 1) Kepribadian
- 2) Pembawaan

b. Faktor ekstern

1) Faktor keluarga, meliputi; keresahan, ketidak serasian berlain agama, kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kerabat dan lain-lain.

- 2) Lingkungan tempat tinggal
- 3) Perubahan status
- 4) Kemiskinan

Faktor-faktor tersebut seperti yang diungkapkan oleh beberapa ahli jiwa tersebut tidak jauh dengan keterangan beberapa informan yang dimintai keterangan oleh penulis tentang konversi di Desa Balung Tanjung. Namun

yang paling kelihatan faktor kemiskinanlah yang lebih dominan. (wawancara dengan saudara Sutikno, tanggal 6 Februari 2000)

B. Beberapa Temuan

Dari penelitian yang berjudul "Dakwah dan Proses Konversi Agama Masyarakat Desa Balung Tanjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik" ini dapat dipaparkan beberapa hasil penemuan yang berhasil dihimpun oleh peneliti sebagai berikut :

1. Di Desa Balung Tanjung ada sebagian penduduknya yang melakukan konversi agama (dari Islam ke Kristen) meskipun, terjadinya mengalami proses.
2. Latar belakang terjadinya oleh beberapa informan disebabkan oleh faktor-faktor dominan diantaranya; karena kemiskinan (ekonomi), pengaruh keluarga, pengaruh pergaulan dengan non Islam.
3. Proses terjadinya konversi agama Desa Balung Tanjung mengalami proses yang perlahan atau menurut Star Buck seperti yang dikutip Jalaluddin dan Ramayulis disebut sebagai konversi tipe Volitional atau perlahan secara bertahap.
4. Disamping kegiatan missionaris Kristen juga terdapat proses dakwah Islam tetapi dakwah itu sendiri yang dilakukan oleh bapak Subhan Arif menemui jalan buntu dan terbentur masalah kemiskinan yang memerlukan metode Bil Mal yang sangat sulit bagi beliau.

C. Gagasan Penulis

Berdasarkan disiplin ilmu yang penulis tekuni yaitu ilmu dakwah dan juga berdasar data yang masuk serta konfirmasi dengan teori yang relevan. Maka muncul beberapa gagasan yang berkenaan dengan peluang dakwah di masa mendatang dalam membentengi umat Islam di Desa Balung Tanjung Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik, antara lain :

1. Diharapkan dapat lebih mengembangkan kualitas pendidikan yang bermuansa Islam seperti TPQ, TK Muslimat, MU dan lain sebagainya.
2. Untuk meningkatkan keberhasilan dan tercapainya apa yang menjadi tujuan dakwah hendaknya muballigh atau da'i setempat lebih meningkatkan efektifitas pelaksanaan dakwah sehingga akan lebih memenuhi sasaran dakwah (obyek dakwah)
3. Keberadaan pemuda merupakan mata tombak dalam pelaksanaan dakwah bil mal, hal ini dilakukan dengan memberi pelajaran kepada pemuda seputar manajemen penggalan dana dan sebagainya karena masalah utama adalah kemiskinan.
4. Hendaknya ada usaha dari pemuka agama untuk mencari donatur dari luar daerah atau dengan cara menghubungi Lembaga Dakwah Islam yang ada disekitar wilayah Gresik.

D. Penutup

Syukur Alhamdulillah yang tiada terhingga kehadiran Allah swt yang karena dengan kasih dan sayang serta hidayah-Nya lah sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang merupakan tugas akhir dalam mencapai gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Sholawat serta salam senantiasa tucurahkan kepada junjungan kita baginda Rasulullah saw, serta keluarga dan sahabat-sahabatnya, karena telah memperjuangkan agama yang lurus yaitu agama Islam, sehingga kita dapat menikmati alam dan isinya yang penuh Hakiki dan fitrah ini.

Ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini, dan semoga Allah membalas amal dan perbuatan mereka dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya, dalam laporan skripsi ini tentunya terdapat banyak kekurangan dan kelemahan, semua ini tak terlepas dari keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Walaupun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan yang terbaik bagi almamater tercinta ini, yaitu kampus trouble maker faculty (kampus merah) Fakultas Dakwah yang telah memberikan pengalaman dan mendidiku sebagai manusia yang berani menghadapi hidup di era millenium ini.

Semoga hasil karya ini dapat berguna dan bermanfaat bagi calon da'i yang akan datang.

Selanjutnya kritik dan saran akan sangat kami hargai sebagai bentuk penghormatan dari pembaca, penulis demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini.

Penulis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Ali, M. Aziz, *Ilmu Dakwah*. Lembaga Penerbitan Fakultas Dakwah, Surabaya, 1991.
- Al-Qahthan, Said Bin Ali, *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Gema Insani, Jakarta, 1984.
- Anshari, M. Hafi, *Dasar-dasar Ilmu Jiwa Agama*. Usaha Nasional, Surabaya, 1991.
- , *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*. Al-Ikhlash, Surabaya, 1993.
- Arifin, M, *Psikologi Dakwah*. Bumi Aksara, Jakarta, 1994.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta, Jakarta, 1984.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Gunung Agung, Jakarta, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 1993.
- Hasjmy, A, *Dustur Dakwah menurut Al-Qur'an*. Bulan Bintang, Jakarta, 1994.
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Kalam Mulia, Jakarta, 1992.
- Kafie, Jamaluddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Karunia, Surabaya, 1988.
- , *Psikologi Dakwah*. Indah, Surabaya, 1993.
- Koentjaraningrat, *Methode-methodode Penelitian Masyarakat*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 194.
- Moeloeng, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasih, Yogyakarta, 1989.
- Muslim, Imam, *Shohih Muslim jilid I*.
- Nasution, S, *Metode Research*. Bumi Aksara, Jakarta, 1996.
- O'dea, Thomas F, *Sosiologi Agama*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1987.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Oemar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*. Wijaya, Jakarta, 1983.
- Purwadarminata, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, Jakarta, 1993.
- Puspito, D. Hendro, *Sosiologi Agama*. Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- Qardlawi, Yusuf, *Kiat Islam Mengentas Kemiskinan*. Gema Insani Pers, Jakarta, 1995.
- Sadily, Hasan, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Bina Ilmu, Surabaya, 1980.
- Shalahuddin, Mahfudz, *Pengantar Psikologi Agama*. Bina Ilmu, Surabaya, 1991.
- Shaleh, Abd. Rasyad, *Manajemen Dakwah Islam*. Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
- Sukanto, Soeryono, *Sosiologi suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1987.
- Syam, Nur, *Metodologi Penelitian Dakwah*, CV. Ramadhani, Solo, 1991.
- Syihata, Abdulloh, *Dakwah Islamiyah*. Departemen Agama, Jakarta, 1986.
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Dakwah Islam*. Al-Ikhlash, Surabaya, 1983.
- Tasmara, Toto, *Komunikasi Dakwah*. Media Pratama, Jakarta, 1997.
- Ya'qub, Hamzah, *Publisistik Islam*. Diponegoro, Bandung, 1992.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id